

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI
LEMBAGA GERAKAN ANTI KORUPSI ACEH
DALAM MENGUNGKAP KASUS KORUPSI**



LIA CAESARINA

NIM. 221007002

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI
LEMBAGA GERAKAN ANTI KORUPSI ACEH
DALAM MENGUNGKAP KASUS KORUPSI**

**LIA CAESARINA
NIM. 221007002**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A.)

Pembimbing II



(Teuku Zulyadi, M. Kesos, Ph. D.)

LEMBARAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI
LEMBAGA GERAKAN ANTI KORUPSI DALAM
MENGUNGKAP KASUS KORUPSI**

**LIA CAESARINA
NIM. 221007002**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

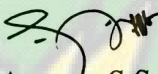
Tanggal: 23 Desember 2023 M
11 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

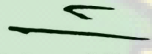
Ketua,


Teuku Zulyadi, Ph.D

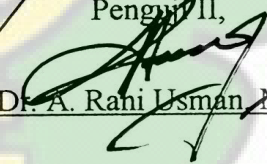
Sekretaris,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom

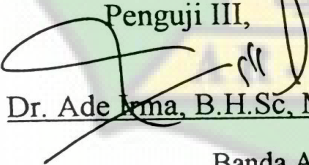
Penguji I,


Dr. Mahmuddin, M.Si

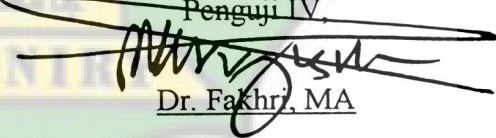
Penguji II,


Dr. A. Rani Usman, M.Si

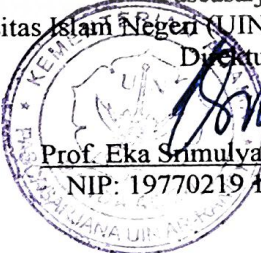
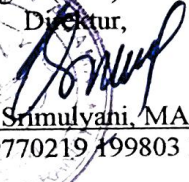
Penguji III,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc, MA

Penguji IV,


Dr. Fakhri, MA

Banda Aceh, 27 Desember 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP: 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

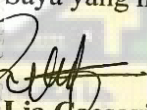
Nama : Lia Caesarina
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh / 15 Maret 1998
NIM : 221007002
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Desember 2023

Saya yang mengatakan,




Lia Caesarina
NIM.221007002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Dalam penulisan skrip Arab, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar Raniry tahun akademik 2019/2020. Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapat mungkin mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
dalw	دلو
yad	يد
hiyal	حيل
tahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

awj	اوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
aynay‘	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ula‘ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
-------	-----

maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūshah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Miṣrī-a	المصري

8. Penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mawṣūf), dilambangkan *ṣ* (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة
-----------------------	----------------

- c. Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	التربية وزارة
---------------------	---------------

9. Penulisan *ḥ* (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء(hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

Riḥlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	أقتنتها كتب

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	الوفاء ابو

Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf **ل** berjumpa dengan huruf **ل** di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf "ه" (hā') dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dengan ridha-Nya pula telah menyelesaikan Tesis sini dengan judul **“Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi”**. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa perubahan kepada alam semesta dari zaman jahiliyyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akhir dalam program Strata-2 Program Studi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yaitu untuk mendapatkan gelar akademik. Dalam penulisan ini, penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan. Dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tesis ini. Harapan penulis adalah tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dalam hal kebaikan, baik praktisi akademis maupun masyarakat.

Selanjutnya, dalam penelitian dan penulisan tesis, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. T. Lembong Misbah, S. Ag., M.A selaku dosen pembimbing I saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini .

2. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph. D selaku dosen pembimbing II saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini.

3. Kepada Ibu, abang, dan adik saya yang selalu memberi semangat dan doa untuk keberhasilan penyelesaian tesis ini. Kepada yang teristimewa, Almarhum ayah saya, Bapak Ir. Bustari, MT yang sejak awal selalu memberikan kepercayaan, dukungan kepada anaknya untuk terus meneruskan pendidikan dan telah menjadi motivasi bagi saya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

4. Kepada Abdul Rahman, Suami tersayang yang juga selalu memberi semangat, doa dan dukungan penuh kepada saya sejak awal untuk keberhasilan penyelesaian tesis ini.

5. Kepada Arifa Qanitah dan Nanda Putri, teman seperjuangan kuliah yang sudah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan perkuliahan.

6. Kepada Arif Fadhillah yang sudah membantu, membimbing dan meluangkan waktu proses penyelesaian kuliah ini dari awal hingga akhir.

7. Kepada Kak Safura, Kak Lisa, dan Bang Armaidi yang selalu memberikan kemudahan dan bantuan dalam proses penyelesaian perkuliahan ini.

8. Kepada Ibu Nur Anisah, M.Si, Ibu Nadia Muharman, MA, Ibu Maini Sartika, MA yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan sampai pada tahap ini.

9. Kepada Fithqa, Atika, Salwa, Rifqa, dan Ulfa selaku sahabat dan penyemangat yang setia mendoakan dan mendukung saya sampai ditahap ini.

10. Kepada Askhalani, Koordinator Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh yang sudah membantu dan memberikan izin penelitian untuk keberhasilan penyelesaian Tesis ini.

11. Kepada Bang Mahmuddin, Bang Fernan, Kak Ayu, Kak Fitri, dan Kak Gilang yang sudah meluangkan waktunya dan memberi dukungan untuk penyelesaian Tesis ini.

12. Kepada seluruh warga Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) untuk sambutan hangat dan dukungannya untuk kelancaran Tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih telah membantu dalam penulisan tesis ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada kita semua.

Banda Aceh, 14 Desember 2023
Penulis,

Lia Caesarina

ABSTRAK

Judul : Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi

Nama / NIM : Lia Caesarina / 221007002

Pembimbing I : Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A

Pembimbing II : Teuku Zulyadi, M. Kesos, Ph.D

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi, Pola Komunikasi Organisasi, Hambatan Komunikasi Organisasi

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi organisasi tim investigasi Lembaga GeRAK Aceh saat mengungkap sebuah dugaan kasus korupsi dan mengetahui bagaimana hambatan komunikasi organisasi lembaga GeRAK saat mengungkap kasus korupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan cara menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek penelitian berdasarkan faktatanpa mengurangi sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama dengan cara observasi kualitatif, lalu wawancara dengan 5 (lima) orang informan dari Lembaga GeRAK Aceh, dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan hasil wawancara dan mulai menganalisis hasil temuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah melihat pola komunikasi organisasi Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi dan melihat hambatan pada pola komunikasi organisasi yang ditemukan pada Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi. Hasil penelitian menggambarkan pola yang paling relevan dan sering digunakan adalah pola komunikasi organisasi model bintang, hambatan pada pola tersebut adalah hambatan bersifat teknis.

ABSTRAC

Title : Organizational Communication Patterns of the Aceh-
Corruptions Movement in Revealing Corruptions Cases

Name / NIM : Lia Caesarina / 221007002

Mentor I : Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A

Mentor II : Teuku Zulyadi, M. Kesos, Ph.D

Keywords : Organizational Communication, Organizational
Communications Patterns, Organizational
Communications Barriers

This research is entitled "Organizational Communication Patterns of Aceh Anti-Corruption Movement Institutions in Revealing Corruption Cases". This research aims to determine the organizational communication patterns of the GeRAK Aceh Institute investigation team when uncovering an alleged corruption case and to find out how the GeRAK agency's organizational communication barriers stand when uncovering corruption cases. This research uses a qualitative method, namely the method used in research where the problem being investigated will be solved by describing, writing, explaining the research subject based on facts without reducing it to what it is. The data collection technique used in this research was first by qualitative observation, then interviews with 5 (five) informants from the Aceh GeRAK Institute, and documentation. The focus of this research is to look at the GeRAK Institute's organizational communication patterns in uncovering corruption cases and look at the obstacles to organizational communication patterns found at the GeRAK Institute in uncovering corruption cases. The research results illustrate that the most relevant and frequently used pattern is the star model organizational communication pattern. The obstacles to this pattern are technical obstacles.

خلاصة

في الفساد مكافحة لحركة التنظيمي الاتصال أنماط: العنوان
الفساد قضايا عن الكشف في آت شيه

ذيم: ٢٠٠٧٠١٢٢

الأول المشرف : دتي . ليم بونج . مصباح
المشرف: تيوكوزول يادي في ماجستير الاجتماعية الرعاية
الثنائي
دكتوراه ،
الاتصال أنماط للتنظيمي، الاتصال: المفاهيمية الكلمات
الاتصال معوقات التنظيمي،

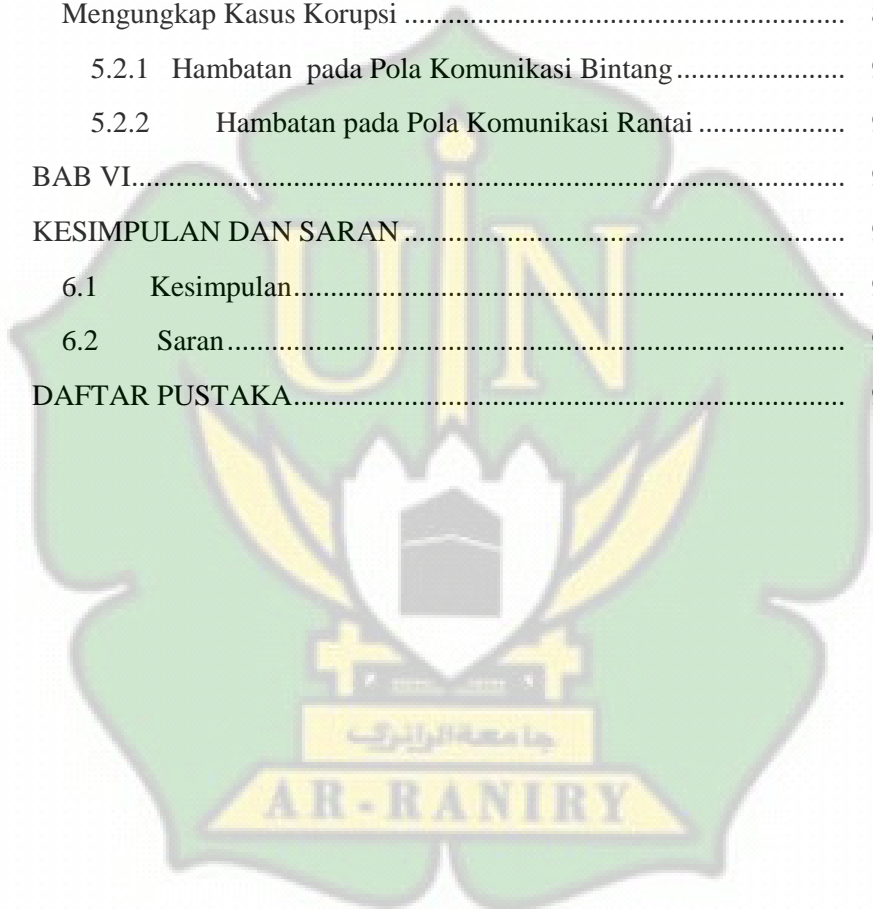
هذا البحث بعنوان "أنماط الاتصال التنظيمي لمؤسسة آت شيه في الكشف عن قضايا الفساد". يهدف هذا البحث إلى تحديد أنماط الاتصال التنظيمي لفريق التحقيق التابع لمعهد عند الكشف عن قضية فساد مزعومة ومعرفة كيف تقف حواجز الاتصال التنظيمي لوكالة عند الكشف عن قضايا الفساد. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي، وهو الأسلوب المستخدم في البحث حيث سيتم حل المشكلة محل البحث من خلال وصف موضوع البحث وكتابته وشرحه بناءً على الحقائق دون اختزاله إلى ما هو عليه. كانت تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث أولاً عن طريق الملاحظة النوعية، ثم المقابلات مع (خمسة) مخبرين من معهد والتوثيق. يقوم الباحثون بتنفيذ تقنيات تحليل البيانات من خلال جمع نتائج المقابلات والبدء في تحليل نتائج البحث. يركز هذا البحث على النظر إلى أنماط الاتصال في معهد GK في الكشف عن حالات الفساد والنظر في معوقات الاتصال التنظيمي في معهد في الكشف عن حالات الفساد. توضح نتائج البحث أن نمط الاتصال التنظيمي لمعهد في الكشف عن حالات الفساد يؤدي إلى أنماط اتصالات شبكية نجمية وأن حواجز الاتصال التنظيمي لمعهد GeRAK في الكشف عن قضايا الفساد تواجه عقبات فنية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
KORUPSI DAN PANDANGAN ISLAM.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Definisi Operasional.....	10
1.7 Kajian Pustaka	17
1.8 Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
KOMUNIKASI ORGANISASI DAN POLA KOMUNIKASI ORGANISASI.....	24
2.1 Komunikasi Organisasi	24
2.2. Pola Komunikasi Organisasi	26
2.3 Hambatan Komunikasi Organisasi	33
BAB III.....	37

RANCANGAN PANDUAN PENELITIAN	37
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian	37
3.2 Lokasi Penelitian	38
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	38
3.4 Sumber Data	40
3.5 Teknik Menemukan Narasumber	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	42
3.7 Teknik Analisis Data	44
BAB IV	46
TEMUAN PENELITIAN	46
4.1 Deskriptif Informan Penelitian	46
4.1.1 Informan Pertama (AL)	47
4.1.2 Informan Kedua (GL)	51
4.1.3 Informan Ketiga (FR)	52
4.1.4 Informan Ke Empat (FT)	54
4.1.5 Informan Kelima (MM)	54
4.2 Profil Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh	56
4.2.1 Visi dan Misi Lembaga GeRAK	59
4.3 Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK)	63
4.3.1 Pola Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi	64
4.4 Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK	75
4.4.1 Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi	75
BAB V	82
POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DAN HAMBATAN PADA POLA KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA GERAK	82

5.1	Pola Komunikasi Organisasi GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi	82
5.1.1	Pola Komunikasi Bintang.....	82
5.1.2	Pola Komunikasi Rantai	86
5.2	Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi	88
5.2.1	Hambatan pada Pola Komunikasi Bintang.....	90
5.2.2	Hambatan pada Pola Komunikasi Rantai	92
BAB VI.....		95
KESIMPULAN DAN SARAN		95
6.1	Kesimpulan.....	95
6.2	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....		98



BAB I

KORUPSI DAN PANDANGAN ISLAM

1.1 Latar Belakang

Korupsi adalah suatu kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan yang amat serius. Menurut *Black Law's Dictionary*, korupsi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sebuah maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan yang bertentangan dengan kebenaran dan melanggar hukum. Salah satu kutipannya bertuliskan sesuatu perbuatan dari suatu yang resmi atau kepercayaan seseorang yang mana dengan melanggar hukum dan penuh kesalahan memakai sejumlah keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan tugas dan kebenaran-kebenaran lainnya.

Korupsi memiliki beberapa definisi masing-masing dalam pandangan nasional dan internasional. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwarminta menyebutkan bahwa korupsi adalah perbuatan curang, dapat disuap, dan tidak bermoral. Sementara kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan dan sebagainya untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Definisi internasional tentang korupsi adalah "*corruption is defined as the use of public office for private gain, or in other words, use of official position, rank or status by an office bearer for his own personal benefit*" yang memiliki arti korupsi didefinisikan sebagai penggunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi, atau dengan kata lain, penggunaan jabatan,

pangkat, atau status resmi oleh seorang pejabat untuk keuntungan pribadinya¹.

Perbuatan korupsi dalam pandangan Islam adalah perbuatan yang melanggar syariat. Syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia dengan apa yang disebut sebagai *maqashidussy syariah*². Diantara kemashlahatan yang hendak dituju tersebut adalah terpeliharanya harta dari berbagai pelanggaran. Korupsi dan segala dampak negatifnya menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan negara dan masyarakat yang dapat dikategorikan ke dalam perbuatan kerusakan di muka bumi yang sangat di kutuk Allah. Perspektif konteks ajaran Islam yang lebih luas, praktik korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab.

Islam telah mengatur harta sedemikian rupa mulai dari cara perolehannya hingga penggunaannya. Islam memberikan tuntutan agar dalam memperoleh harta dilakukan dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam yaitu tidak menipu, tidak mencuri, tidak memakan riba, tidak mengambil hak orang lain, tidak curang dan tidak korupsi³. Harta yang diperoleh dengan cara korupsi menjadi haram hukumnya sehingga menjadi salah satu penyebab terhalangnya doa. Sabda Nabi SAW *“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Allah perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman : “Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakan amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”*.

¹ Heru Susetyo, *Korupsi Sebagai Kejahatan Dalam Hukum Islam*, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat 5, no. 2, (2022).

² Amelia. *Korupsi dalam Tinjauan Hukum Islam*. Jurnal JURIS.(2022).

³ Susetyo, *Korupsi Sebagai Kejahatan Dalam Hukum Islam*, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat.. (2022).

Memandang korupsi sebagai masalah serius, tidak sedikit ulama dalam buku *Islamic Studies* oleh I.M Ulul dan Dedi Muhammad Sidiq menyebut korupsi dengan kata *Ghulul* untuk mewakilinya dalam istilah Islam. Praktik korupsi (*ghulul*) ini adalah haram hukumnya sesuai dengan ketetapan MUI. Berikut dalil Al-quran yang menjadi dasar hukum tersebut:

أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ بِهِآؤْتَدُلُوا الْحَكَامِيْلَى لِيَأْكُلُوا فَرِيْقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ تَأْكُلُوْا

Artinya : *Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui (Al-Baqarah : 188).*

Ayat di atas dengan jelas melarang kita mengambil harta orang lain dengan jalan yang salah. Bahwa dilarang untuk memperjuangkan harta di pengadilan yang mana kita tahu dan sadar adalah bukan milik sendiri namun dengan niat ingin memenangkan kepemilikan harta tersebut juga dilarang dalam Islam.

Allah SWT tidak akan melarang sesuatu melainkan dibalik itu terkandung keburukan bagi pelakunya. Begitu pula dengan perbuatan korupsi, tidak luput dari keburukan. Sebagaimana dalam hadist Abu Humaid as Sa'idi, Rasulullah saw bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَ يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ الشَّيْئَا جَاءَ بِهِ الْفِيَايَوْمَ مَهْ يَوْمَ مِنْهُ أَنْرَقَبْتِهِ عَلَى
كَانَ لَهْبَعِيْرٍ أَوْرَعَاءَ لَ أَبْقَرَةَ شَاةً أَوْ خَوَارٍ تَيَعُرُ

Artinya : Demi (Allah), yang jiwaku berada di tanganNya. Tidaklah seseorang mengambil sesuatu daripadanya(harta zakat), melainkan dia akan datang pada hari Kiamat membawanya di lehernya. Jika (yang dia ambil) seekor unta, maka (unta itu) bersuara. Jika (yang dia ambil) seekor sapi, maka (sapi itu pun) bersuara. Atau jika (yang dia ambil) seekor kambing, maka (kambing itu pun) bersuara ...”

Melihat masalah ini, beberapa organisasi seperti KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) hadir dan mengambil peran penting dalam membantu pemerintah menangani dan mengungkap kasus korupsi. Mereka berperan sebagai pihak yang dapat memberikan pengawasan independen, mendorong transparansi, dan menggalang dukungan masyarakat dalam perjuangan melawan korupsi. Tidak hanya KPK, organisasi seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang fokus pada anti-korupsi juga hadir dan memiliki wewenang untuk melakukan penyelidikan independen terhadap kasus korupsi. Mereka dapat bekerja di luar kendali pemerintah dan memiliki kewenangan untuk menyidik, menuntut, dan mengusut dugaan kasus korupsi.

Dalam suatu organisasi, pemimpin adalah komunikator. Pemimpin yang efektif sering kali memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga sedikit banyak akan mampu mendorong partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. Dia juga harus piawai dalam melakukan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yang baik dapat terjalin dengan menggunakan tutur kata yang ramah, sopan dan lemah lembut. Komunikasi nonverbal dapat melibatkan penyampaian konsep-konsep yang abstrak seperti kebenaran, keadilan, etika, dan agama tanpa kata-kata, misalnya menggunakan bahasa tubuh.

Eksistensi sebuah organisasi salah satunya bergantung pada komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi menjadi faktor penting bagi pencapaian tujuan organisasi, seorang pimpinan berkomunikasi dengan bawahannya untuk menyampaikan berbagai

informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Dalam hal ini, seorang pemimpin dituntut untuk berkomunikasi lebih baik kepada bawahannya sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas.

Komunikasi organisasi adalah proses pengiriman, penerimaan, dan pertukaran informasi antara anggota dalam suatu organisasi. Ini mencakup aliran informasi vertikal dan horizontal antara manajemen dan karyawan, serta interaksi antara rekan kerja di berbagai tingkatan dalam hierarki organisasi. Tujuan utama komunikasi organisasi adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang efektif, koordinasi kerja, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta membangun hubungan yang baik antara anggota organisasi. Komunikasi yang baik dan efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan dan menciptakan iklim kerja yang positif⁴.

Kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam sebuah organisasi memiliki tujuan untuk membangun kesamaan pemahaman dan pengalaman di antara anggota organisasi, dalam hal ini antara karyawan yang lain atau antara atasan dengan bawahan, komunikasi dalam organisasi menjadikan sistem aliran yang menghubungkan dan membangkitkan efektifitas antara bagian internal organisasi sehingga menghasilkan sebuah sinergi. Komunikasi organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Struktur

⁴ Evi Zahara. 2018. Peranan Komunikasi Organisasi. Pimpinan Organisasi. Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi

organisasi cenderung mempengaruhi komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya.⁵

Kembali kepada permasalahan korupsi yang masih menjadi perhatian pemerintah, berbagai organisasi muncul untuk mengambil peran dalam menemukan solusi terbaik. Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) merupakan lembaga pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi. Sebagai lembaga negara, KPK memiliki kewajiban untuk menampilkan kinerja terbaik bagi kepentingan masyarakat. Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) adalah salah satu organisasi anti-korupsi yang aktif mengupayakan pencegahan korupsi di Aceh. Oleh karena itu, GeRAK tentunya menyadari diperlukan sebuah aksi untuk mendorong tercapainya tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan. Salah satunya dengan menjalankan komunikasi organisasi secara efektif.

Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang berbasis di Aceh, Indonesia, dan didedikasikan untuk memerangi korupsi di Aceh. GeRAK Aceh bertujuan untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan pencegahan korupsi di berbagai sektor di Aceh, termasuk dalam pemerintahan, sektor swasta, dan masyarakat umum. Sehingga, penelitian ini ingin membahas tentang pola komunikasi organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK).

Komunikasi organisasi yang terjadi pada Lembaga GeRAK terlihat berlangsung dengan cukup baik. Menurut data observasi peneliti, pada tahun 2021 lembaga ini mendapatkan penghargaan dari *The Aceh Post Award 2021* sebagai kategori LSM Antikorupsi “Mitra Media dalam Pemberantas Korupsi”. Hal ini menunjukkan

⁵ Evi Zahara. 2018. Peranan Komunikasi Organisasi ...

bahwa lembaga GeRAK Aceh memiliki kegiatan komunikasi organisasi yang terkesan baik dalam melaksanakan tugas sebagai tim investigasi permasalahan korupsi sehingga mampu menjalin kerja sama sebagai mitra media dalam pemberantas korupsi dan mendapatkan penghargaan. Selain itu, lembaga ini juga menjalin program kerjasama dengan pemerintah kota terkait pengawasan anggaran berbasis TAKE, serta menjalin kerjasama dengan KPK secara intensif. Salah satunya oleh pemerintah Kota Sabang yang masih aktif bekerja sama dengan Lembaga GeRAK Aceh telah mencapai satu kesepakatan final yaitu melahirkan kebijakan transfer anggaran berbasis ekologi (TAKE). Sehingga dari data observasi ini, minat peneliti muncul untuk mengetahui sejauh mana pola komunikasi organisasi yang diterapkan dan di jalankan pada lembaga ini sehingga lembaga ini masih memiliki eksistensi yang baik.

Salah satu data temuan peneliti terkait kerjasama antara GeRAK dengan KPK dapat dilihat pada contoh laporan dugaan tindak pidana korupsi pada proyek peningkatan jalan Muara Situlen – Gelombang yang terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 2018. Laporan kasus ini sudah di serahkan kepada pihak KPK dan sedang di tindak lanjuti. Berdasarkan informasi terakhir yang peneliti dapatkan, kasus korupsi pada proyek peningkatan jalan Muara Situles – Gelombang ini sudah selesai ditangani dan pelaku sudah divonis.

Proyek Peningkatan jalan Muara Situlen – Gelombang merupakan proyek yang di danai dari sumber Alokasi Anggaran APBA dan bersumber dari anggaran Dana Otonomi Khusus (DOKA). Proses pembangunan jalan ini meliputi pembangunan jalan infrastruktur di Kabupaten Aceh Tenggara dan Subulussalam yang sudah di rancang dari tahun 2013 sampai 2020. Berdasarkan hasil kajian dan analisis tim investigasi GeRAK terhadap fakta-fakta dari dokumen perencanaan pembangunan Situlen – Gelombang yang bersumber dari dana Otsus ini diduga

menimbulkan dugaan tindak pidana korupsi terencana dan terstruktur. Salah satu modus operasinya adalah dengan adanya pemindahan lokasi badan jalan atas proyek ke lokasi baru secara terpisah-pisah dan diduga berada masuk dalam kawasan hutan tanpa Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH). Berdasarkan fakta temuan diketahui dilaksanakan oleh pihak ketiga diduga (subkontrak) dengan tujuan untuk memperoleh fee dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dimana waktu pengerjaan diketahui telah melampaui batas waktu pengerjaan dalam dokumen kontrak. Laporan dugaan kasus korupsi ini telah diserahkan kepada pihak KPK dan saat ini pelaku sudah divonis.

Oleh karena itu peneliti akan mencoba menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi”**. Peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi organisasi yang dilaksanakan oleh lembaga GeRAK ini dalam mengungkap kasus korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola komunikasi organisasi Lembaga GeRAK dalam konteks pengungkapan kasus korupsi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran komunikasi dalam upaya mereka, serta memberikan rekomendasi yang mungkin dapat meningkatkan efektivitas organisasi dalam mengungkap kasus korupsi di Aceh. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dalam perjuangan melawan korupsi, tidak hanya di Aceh, tetapi juga di seluruh Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus peneliti pada penelitian ini adalah melihat pola komunikasi organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi. Kemudian peneliti akan melihat bentuk pola manakah yang paling relevan dan sering digunakan oleh Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi. Lalu peneliti akan melihat hambatan yang ada pada pola komunikasi organisasi yang ditemukan pada Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penting untuk dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi ?
2. Bagaimana hambatan pada pola komunikasi organisasi yang ditemukan pada Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hal yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi.

2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan pada pola komunikasi organisasi yang ditemukan pada Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai proses komunikasi organisasi secara umum dan pola komunikasi organisasi yang terjadi pada Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi.

Secara praktis, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu dan pengetahuan baru tentang konsep pola komunikasi pada lembaga anti korupsi yang ada di daerah Aceh.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagian yang akan menjelaskan konsep-konsep utama yang terdapat dalam tulisan ini. Pada bagian ini, tulisan akan mengarah kepada penjelasan singkat mengenai beberapa kata kunci utama yang menjadi fokus dari penelitian ini, antara lain komunikasi organisasi, pola komunikasi organisasi, dan hambatan komunikasi organisasi.

1.6.1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi. Kemudian bila memperhatikan arti kata komunikasi dan organisasi, maka komunikasi organisasional adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berada di

dalam organisasi itu sendiri, juga antara orang-orang yang berada di dalam organisasi dengan publik luar, dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan.⁶

Katz dan Kahn dalam Arni, mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi. Menurut Katz dan Kahn organisasi adalah sebagai suatu sistem terbuka yang menerima energi dari lingkungannya menjadi produk atau servis dari sistem dan mengeluarkan produk atau servis ini kepada lingkungan.

Dengan kata lain, menurut Horison, komunikasi merupakan jalan bagi organisasi untuk saling memahami satu sama lain dan mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik. Untuk itulah komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi⁶.

Menurut Stohl *“Organizational communication is a complex and continuous process through which organizational members create, maintain, and change the organization. Two important issues need to be addressed with this definition. First, it is important to note that all organizational members participate in this process. Communication is not the sole responsibility or privilege of managers. Even if managers create and send most of the messages, their subordinates and peers create meaning from those messages. Second, while the process is said to be transactional in which all parties enact both sender and receiver roles to create mutual and shared meanings of messages, shared meaning is not always achieved in*

⁶ Engkus Kuswarno, “Efektivitas Komunikasi Organisasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2001): hlm.55–61.

organizational settings. Certainly, the process is mutual, and understandings are created. However, the interpretations is created or derived from these interactions may not be mutual”

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan dimana anggota organisasi menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi tersebut. Dua isu penting yang perlu diperhatikan dengan definisi ini. Pertama, penting untuk dicatat bahwa semua anggota organisasi berpartisipasi dalam proses ini. Komunikasi bukanlah tanggung jawab atau hak istimewa dari manajer. Bahkan jika manajer membuat dan mengirim sebagian besar pesan, bawahan dan rekan-rekan membuat makna dari pesan-pesan tersebut. Kedua, sedangkan proses tersebut dikatakan transaksional di mana semua pihak memberlakukan kedua peran pengirim dan penerima untuk menciptakan makna bersama dan berbagi pesan, makna berbagi tidak selalu dicapai dalam pengaturan organisasi. Tentu saja, proses ini dilakukan bersama, dan pemahaman diciptakan. Namun, interpretasi dibuat atau berasal dari interaksi ini mungkin tidak saling bertimbal balik.

Sedangkan menurut Wursanto, komunikasi dalam organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide, di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁷.

⁷ Nisa Fitri Andhini. 2017. Journal of Chemical Information and Modeling.

1.6.2 Pola Komunikasi Organisasi

Menurut Wiryanto, pola komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok informal maupun formal dari suatu organisasi.⁸ Komunikasi organisasi dibagi menjadi dua model komunikasi, yaitu :

a. Komunikasi Organisasi Formal

Komunikasi organisasi formal adalah proses komunikasi yang telah mendapatkan persetujuan dari sebuah organisasi yang bersangkutan dan sifatnya berorientasi pada kepentingan organisasi tersebut. Dalam model komunikasi ini, terdapat bagaimana cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilaksanakan tugasnya dalam sebuah organisasi. Contohnya seperti jumpa pers, surat-surat resmi, memo, kebijakan, dan pernyataan.⁹

b. Komunikasi Organisasi Informal

Komunikasi organisasi informal adalah model komunikasi yang telah mendapatkan persetujuan secara sosial. Model komunikasi ini berorientasi bukan pada organisasi, namun lebih kepada anggotanya secara individual.

Menurut V. Oisiana 2016, dikutip dalam Mendrofa & Syafii, 2019 dalam komunikasi organisasi terdapat pola jaringan komunikasi yang dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :¹⁰

⁸Imam Wahyu Ananda. 2021. Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan.

⁹Imam Wahyu Ananda. 2021. *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan.*

¹⁰Mendrofa, A. J., & Syafii, M. *Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna Di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam).* SCIENTIA

1. Pola Komunikasi Roda

Pola ini berfokus kepada seorang pemimpin yang berhubungan langsung dengan anggota di dalam kelompok organisasi.

2. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi antar anggota di dalam kelompok organisasi, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain baik dari kiri dan kanan, maksudnya adalah setiap anggota dapat mengambil inisiatif memulai untuk berkomunikasi.

3. Pola Komunikasi Rantai

Maksud dari pola ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi, komunikasi yang dimaksud adalah satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya.

4. Pola Komunikasi Y, maksud dari pola komunikasi ini adalah tiga orang anggota dalam kelompok organisasi dapat berkomunikasi satu sama lain, tetapi ada dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi dengan seorang di sampingnya.

5. Pola Komunikasi Bintang, merupakan jaringan semua saluran (*all channel*), yaitu seluruh anggota dan pemimpin memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan dan informasi sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan.

1.6.3 Hambatan Komunikasi Organisasi

Effendy menyebutkan “Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.”. Dikutip pada Cangara, iShannon & Weaver mengenai ihambatan komunikasi adalah segala gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, isehingga iproses komunikasi itidak dapat iberlangsung isecara iefektif¹¹. Mengutip juga dari Liliweri, mengungkapkan “hambatan atau gangguan komunikasi adalah pengaruh dari dalam maupun dari luar individu atau lingkungan yang merusak aliran atau isi pesan yang dikirimkan atau yang diterima¹².”

Menurut Condruz–Băcescu menyampaikan bahwa *“Communication as an exchange of ideas, opinions, and informations through words, gestures, and attitudes is the basis for the coordination of human activities. If writing and speech are relatively simple actions, the main difficulty is the correct understanding of communication”* yang dapat diartikan komunikasi sebagai pertukaran gagasan, pendapat, dan informasi melalui kata-kata, gerak tubuh, dan sikap adalah dasar koordinasi kegiatan manusia. Jika tulisan dan pidato adalah tindakan yang relatif sederhana, kesulitan utama dalam komunikasi adalah pemahaman yang benar dari komunikasi yang disampaikan tersebut.

Beberapa ihambatan ikomunikasi yang idisampaikan oleh Wursanto terbagi menjadi 6 macam, yaitu :

a. Hambatan yang Bersifat Teknis

iHambatan bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh ikurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan

¹¹ Andhini, “Andhini.”

¹² Fitriansyah, “Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja),” *Cakrawala* 18, no. 2 (2018).

oleh organisasi, ikondisi fisik memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, penguasaan iteknik dan metode berkomunikasi yang tidak memadai.

b. Hambatan perilaku

iHambatan ipeilaku adalah hambatan yang idisebabkan oleh pandangan yang sifatnya apriori, iprasangkai yang ididasarkan kepada iemosi, suasanai otoriter, ketidakmauani untuk berubah, dan sifat yang egosentris.

c. Hambatan Bahasa

Yang dimaksud bahasa di sini adalah semua ibentuk iyang dipergunakan idalam proses penyampaian berita iyaitu, bahasa lisan, ibahasa tertulis, gerak-geriki dani sebagainya.

d. Hambatan Struktur

Hambatani ini dapati juga idisebut sebagai hambatan organisasi, yaitu ihambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat, perbedaan pekerjaan dalam struktur organisasi.

e. Hambatan Jarak

Hambatan iini juga disebut hambatan geografis. Dari isegi jarak atau geografis, komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila iantara kedua belah ipihak yang isaling mengadakan interaksi itu berada di suatu tempat yang tidak berjauhan. Akan tetapi, tidak selamanya para karyawan atau pegawai itu berada di suatu tempat tertentu.

f. Hambatan Latar Belakang.

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang dapat menimbulkan suatu gap atau hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori hambatan komunikasi yang disampaikan oleh Wursanto. Menurut pemahaman peneliti pada teori tersebut, semua konteks hambatan komunikasi yang disampaikan tepat apabila digunakan dalam komunikasi organisasi.

1.7 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi organisasi dan pola komunikasi organisasi sudah ada dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya:

1. Pola Komunikasi Politisi dalam Perilaku Korupsi di Lembaga Legislatif (Studi Kasus Pola Komunikasi Angelina Sondakh)

Penelitian ini dilakukan oleh iDidik iSetiawan dari Jurusan omunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan studi kasus, bermaksud meneliti serta menemukan data secara komprehensif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menguji teori Richard Fagen yang menyatakan bahwa pola komunikasi politik adalah suatu aktivitas komunikasi yang membawa konsekuensi-konsekuensi politik baik yang aktual maupun yang potensial di dalam suatu sistem politik yang ada. Menurut teori konvergensi simbolik dalam teori ini, Ernest G. Bormann mengartikan bahwa istilah konvergensi memiliki makna sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu menjadi saling bertemu, kemudian saling mendekati hingga akhirnya saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik sendiri memiliki kaitannya dengan

kecendrungan manusia untuk memberikan penafsiran makna dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, serta peristiwa yang sedang di alami.

Peneliti menemukan bahwa jaringan komunikasi yang digunakan oleh Angelina Sondakh adalah jaringan komunikasi roda yaitu seseorang pemimpin yang menjadi fokus perhatian. Ia dapat menjalin hubungan dengan seluruh anggota kelompok, namun setiap anggota kelompok hanya dapat berhubungan dengan pemimpinnya. Pemakaian bahasa simbolik yang dilakukan oleh Angelina dalam melakukan tindak pidana korupsi dilakukan dengan memberikan makna simbolik terhadap kata atau bahasa.

Sebagai contoh temuan peneliti yang menemukan percakapan berikut, *“Tp apel Washington ya Bu”, “1 kilo dulu ya bu. Krn stok ku habis. Diusahakan sebelum selesai istirahat sdh ada”*. Dalam hal ini terbukti Angelina Sondakh menjadi pemimpin atau otak yang mengatur bagaimana pola komunikasinya terhadap Mindo Rosalina manulang yang mengarahkan bahwa maksud dari apel Washington adalah uang dollar Amerika. Sehingga peneliti menilai komunikasi yang digunakan Angelina Sondakh cukup terstruktur, sistematis dan teroganisir.

2. Pola Komunikasi Organisasi Forum Komunikasi Pemuda Indonesia

Penelitian ini dilakukan oleh Abdillah Kamar, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui peran komunikasi organisasi dalam membentuk semangat kerja di Forum Komunikasi Pemuda Indonesia. Peneliti menggunakan metodologi penelitian secara eksplanasi kualitatif, dimana bertujuan untuk menjelaskan kedudukan berbagai variabel yang sedang diteliti serta mengetahui bagaimana hubungan antar variabel dengan variabel yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, studi dokumen, pengamatan atau observasi dan studi pustaka.

Teori komunikasi organisasi milik Horison menjadi teori pilihan peneliti yang digunakan dalam proses penelitian ini. Menurut teori oleh Horison dan Dorfel, Komunikasi adalah variabel kunci yang memungkinkan untuk membangun hubungan dalam satu organisasi serta berinteraksi dan berbagi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi mempunyai suatu peran yang sangat penting kedudukannya dalam mendorong semangat kerja pada Forum Komunikasi Pemuda Indonesia. Adapun peran komunikasi organisasi terhadap semangat kerja pada Forum Komunikasi Pemuda Indonesia ini merupakan bentuk rasa solidaritas dan kekeluargaan sehingga

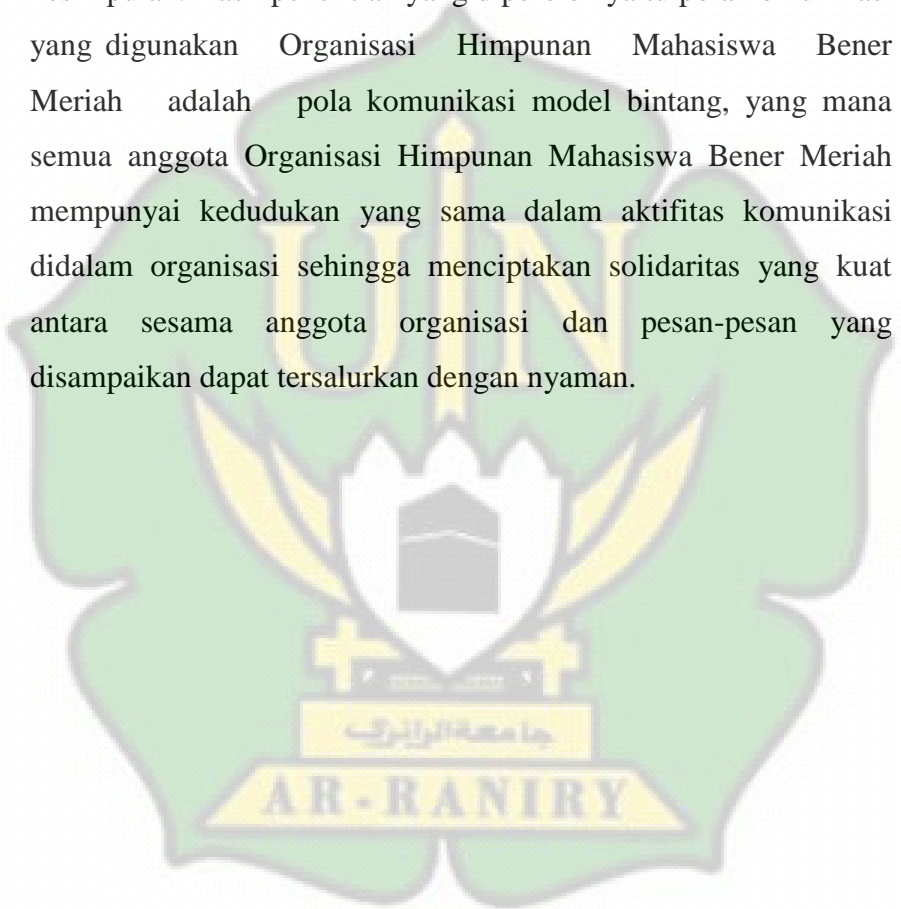
akhirnya menimbulkan rasa kenyamanan yang dirasakan oleh anggota forum pada saat proses bekerja. Disimpulkan bahwa dengan munculnya antusiasme dalam berorganisasi sehingga meningkatkan kinerja organisasi, adanya sikap disiplin yang menjadi kunci keberhasilan dan prestasi organisasi hingga timbulnya sikap loyal sehingga antara organisasi dengan anggota timbul rasa saling memiliki.

3. Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) di Kota Medan dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan

Penelitian ini dilakukan oleh Imam Wahyu Ananda dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2021. Penelitian ini dilatar belakangi dengan Pola komunikasi yang diciptakan oleh Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah dalam meningkatkan solidaritas sesama anggota. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana pola komunikasi yang digunakan anggota Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah dalam meningkatkan solidaritas anggota organisasi mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria informan merupakan anggota Organisasi

Himpunan Mahasiswa Bener Meriah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati, mewawancarai, dan juga menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi yang digunakan Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah adalah pola komunikasi model bintang, yang mana semua anggota Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah mempunyai kedudukan yang sama dalam aktifitas komunikasi didalam organisasi sehingga menciptakan solidaritas yang kuat antara sesama anggota organisasi dan pesan-pesan yang disampaikan dapat tersalurkan dengan nyaman.



1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengurutkan rancangan sistematika pembahasan agar penelitian ini bisa dilakukan secara sistematis. Rancangan penelitian ini peneliti bagi menjadi beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab-bab tersebut akan dibagi kedalam beberapa sub bab yang lebih kecil lagi sebagai berikut:

1. Bab I : Korupsi dan Pandangan Islam

Pada bab pertama pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Komunikasi Organisasi dan Pola Komunikasi Organisasi

Pada bab kedua, penulis menjelaskan teori-teori relevan yang sesuai dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat kategori sesuai dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat kategori dan menjelaskan temuan penelitian.

3. Bab III : Rancangan Panduan Penelitian

Pada bab ketiga, peneliti menyajikan acuan yang dijadikan pedoman dan landasan untuk melakukan penelitian terhadap tulisan ilmiah ini.

4. Bab IV : Temuan Penelitian

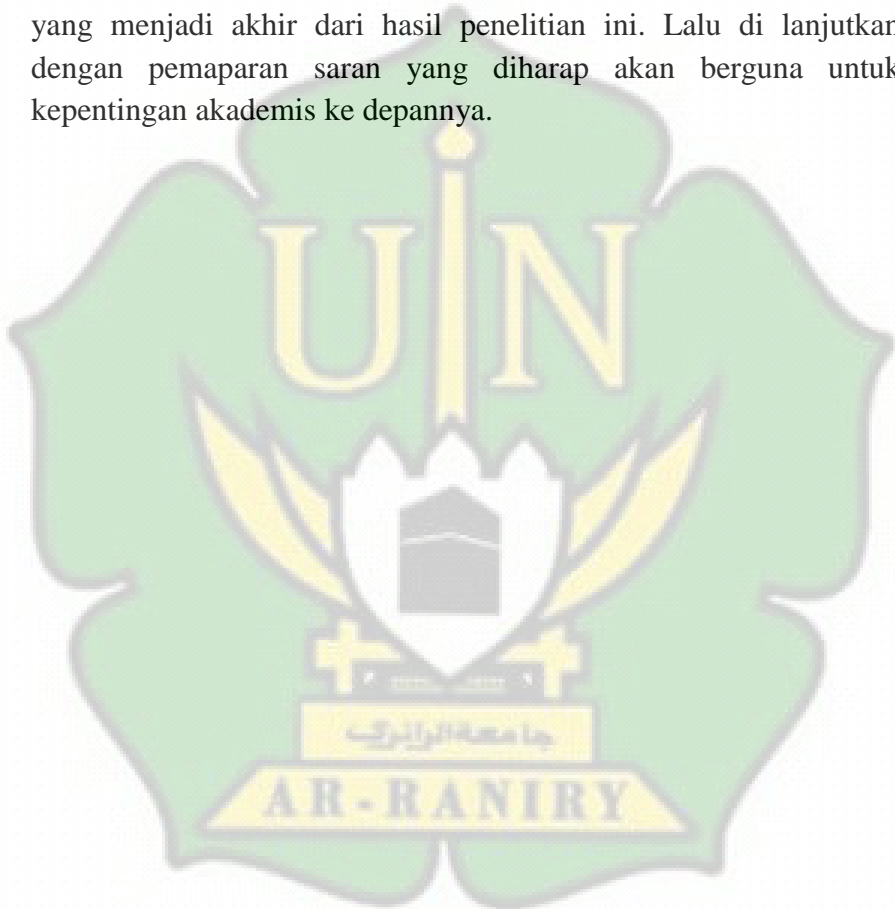
Pada bab keempat, penulis hanya menyajikan hasil penelitian. Isi dari bab ini akan menjadi data yang akan ditampilkan pada seminar hasil nantinya.

5. Bab V : Pola Komunikasi Organisasi dan Hambatan pada Pola Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK

Pada bab kelima ini, penulis menyajikan pembahasan yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah poin pertama dan poin kedua pada penelitian ini.

6. Bab VI : Kesimpulan dan Saran

Pada bab keenam ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan yang menjadi akhir dari hasil penelitian ini. Lalu di lanjutkan dengan pemaparan saran yang diharap akan berguna untuk kepentingan akademis ke depannya.



BAB II

KOMUNIKASI ORGANISASI DAN POLA KOMUNIKASI ORGANISASI

2.1 Komunikasi Organisasi

Organisasi merupakan sekumpulan dua orang atau lebih dalam kelompok khusus yang dibentuk untuk mencapai sebuah atau beberapa tujuan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan organisasi harus secara bersama-sama di usahakan pencapaiannya dalam sebuah organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi membutuhkan seseorang yang ditunjuk untuk menuntun, mengawasi, dan memerintahkan setiap anggotanya untuk berjalan bersama menuju keberhasilan tujuan. Ketua organisasi membawahi kepala divisi, kepala divisi membawahi staff atau anggota. Setiap elemen dalam sebuah kelompok yang mempunyai visi dan misi yang sama lah yang akan berhasil membangun organisasi.

Komunikasi organisasi merupakan proses yang muncul dalam suatu organisasi berupa penyampaian, penerimaan hingga pertukaran informasi dan pesan dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan bersama yaitu para anggota dalam organisasi terkait¹³. Melalui komunikasi lah setiap ketua dan anggota bisa saling berkoordinasi dalam organisasi demi mencapai tujuan bersama. Komunikasi tersebut bisa dalam bentuk perintah dari ketua kepada bawahan, aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh organisasi kepada seluruh anggota nya, bisa juga dalam bentuk kerjasama antar anggota kelompok.

¹³ Ananda, *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan.*(2021).

Organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarki antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu hubungan. Sedangkan definisi interpretatif komunikasi organisasi cenderung menekankan pada kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam suatu “batas organisasional”. Sifat terpenting komunikasi organisasi adalah penciptaan pesan, penafsiran, dan penanganan kegiatan anggota organisasi. Bagaimana komunikasi berlangsung dalam organisasi dan apa maknanya bergantung pada konsepsi seseorang mengenai organisasi¹⁴.

Komunikasi merupakan proses yang penting dalam organisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Harrison & Doerfel, dikutip dalam jurnal internasional “*Communication is the key variable that allows interorganizational partners to facilitate mutual interaction, and information sharing and gathering*” yang artinya komunikasi adalah variable kunci yang memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan dalam satu organisasi, serta berinteraksi dan berbagi informasi¹⁵.

Harrison menyatakan bahwa dengan kata lain komunikasi komunikasi merupakan jalan bagi organisasi untuk saling memahami satu sama lain dan mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik. Untuk itulah komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi¹⁶.

¹⁴ Mulyana, Deddy. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁵ Sabarina Yovita Sitepu, *Paradigma Dalam Teori Organisasi Dan Implikasinya Pada Komunikasi Organisasi.* (Jurnal Al-Azhar Indonesia: Seri Pranata Sosial 1, no. 2 , 2011).

¹⁶ Ananda, *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan,* (2021).

2.2. Pola Komunikasi Organisasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami¹⁷. Dalam Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Berdasarkan bentuknya, komunikasi dibagi menjadi komunikasi antar persona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai komunikasi Kelompok.

David Krech menyebutkan bahwa komunikasi Kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi yaitu¹⁸;

¹⁷ Djamarah, Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004).

¹⁸Thoha Miftah, *Pembinaan Organisasi, proses diagnosas dan interview Pelaksanaan manajemen Kepemimpinan*. (Yogyakarta. Gaya Media, 2010).

a. *Small Group*

Small group atau kelompok kecil diartikan sebagai kelompok yang hanya melibatkan sejumlah orang dalam interaksi dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan.

b. *Medium Group*

Medium group atau kelompok yang memiliki anggota lebih banyak sedikit di bandingkan kelompok kecil. Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.

c. *Large Group*

Large group atau kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional.

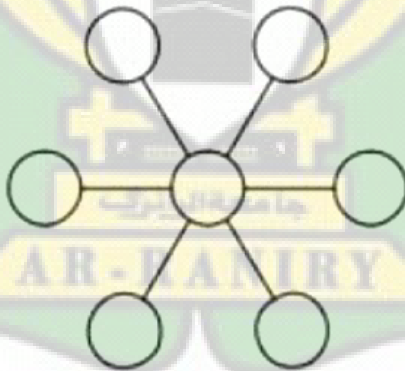
Dikutip dari V. Oisoana 2016, pola jaringan komunikasi dapat dibagi menjadi 5 bagian yaitu pola komunikasi roda, komunikasi lingkaran, komunikasi rantai, komunikasi Y, dan komunikasi bintang¹⁹. Kelima pola ini berdasarkan pengertiannya ditujukan kepada komunikasi kelompok. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai pola jaringan komunikasi.

¹⁹ Tri Prasetijowati, Fierda Nurany, and Muhammad Novi Julia Resa, "Pola Komunikasi Organisasi Ketua Tim Sepakbola City Of Heroes Surabaya Untuk Mengkoordinasi Anggota Dalam Organisasi," *Public Sphere Review* 2, no. 1 (2023): 22–31.

2.2.1 Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda adalah pola komunikasi yang menggambarkan aliran informasi berasal dari satu sumber, yaitu pemimpin yang berada di posisi pusat. Komunikasi hanya berasal dari satu orang ketua yang di disampaikan kepada para anggota dalam organisasi. Komunikasi yang disampaikan biasanya bersifat perintah.

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas yaitu posisinya berada di tengah. Pemimpin merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesan harus disampaikan melalui pemimpin. Pemimpin memiliki kewenangan dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya.



Gambar 1. Pola Komunikasi Roda

2.2.2 Pola Komunikasi Lingkaran

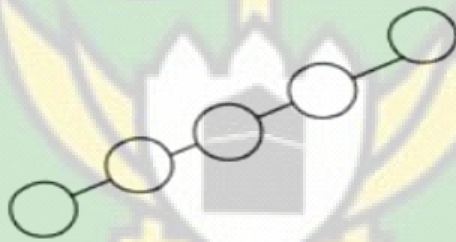
Pola komunikasi lingkaran adalah pola komunikasi yang tidak memiliki pemimpin. Komunikasi dapat disampaikan dari semua anggota karena dalam organisasi yang menganut sistem pola komunikasi lingkaran ini semua anggota memiliki posisi yang sejajar. Sehingga kewenangan dimiliki oleh semua anggota komunikasi dalam secara merata.



Gambar Pola 2. Komunikasi Lingkaran

2.2.3 Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai adalah pola komunikasi yang menunjukkan tingkat kepercayaan pemimpin yang sangat tinggi pada bawahannya untuk menyampaikan informasi. Pola komunikasi ini memberikan kesempatan kepada anggota bawahan untuk meneruskan pesan kepada anggota yang berada disampingnya dan seterusnya secara bergilir sampai pesan akhirnya diterima oleh pemimpin. Pola komunikasi rantai hampir sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain



Gambar 3. Pola Komunikasi Rantai

2.2.4 Pola Komunikasi Y

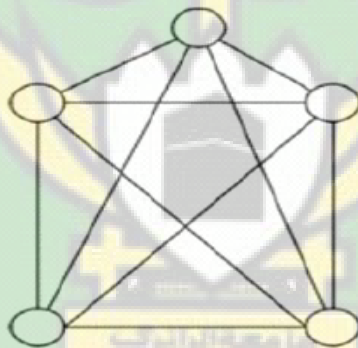
Pola komunikasi Y adalah pola komunikasi yang memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai yaitu sejumlah saluran terbuka dibatasi sehingga orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Pola komunikasi Y kurang terdesentralisasi dibandingkan dengan pola komunikasi roda, namun lebih terdesentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada pola komunikasi Y juga memiliki pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang lainnya.



Gambar 4. Pola Komunikasi Y

2.2.5 Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran (*all channel*). Hampir sama dengan pola komunikasi lingkaran, maksudnya adalah semua orang memiliki kekuatan yang sama untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya. Namun, dalam pola komunikasi bintang setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola komunikasi bintang memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.



Gambar 5. Pola Komunikasi Bintang

2.3 Hambatan Komunikasi Organisasi

Hambatan komunikasi diartikan sebagai segala bentuk gangguan baik dari dalam maupun dari luar sebuah organisasi, yang dapat menghambat keefektifan keluar masuknya sebuah informasi dan pesan dalam suatu organisasi. Beberapa hambatan komunikasi organisasi yang disampaikan oleh Wursanto terbagi menjadi 6 macam, yaitu :

2.3.1 Hambatan Bersifat Teknis

Hambatan bersifat teknis dalam komunikasi organisasi adalah hambatan yang bersumber dari kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh organisasi. Keadaan ini menyebabkan komunikasi organisasi menjadi tidak efektif. Contoh dari hambatan komunikasi bersifat teknis ini seperti kondisi fisik, penguasaan teknik, dan metode berkomunikasi yang tidak memadai.

2.3.2 Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku dalam komunikasi organisasi adalah hambatan yang datang dari pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan kepada emosi, suasana otoriter, tidak ada rasa ingin berubah, dan sifat yang egosentris.

Pandangan yang bersifat apriori adalah sebuah pengetahuan yang sudah ada sebelum bertemu dengan fakta. Hambatan ini maksudnya adalah, seseorang yang mempunyai sifat seolah mengetahui banyak hal tanpa pernah mendapatkan pengalaman untuk hal serupa dapat menjadi penghambat dalam komunikasi

kelompok. Hal ini dikarenakan sifat merasa pintar yang sebenarnya tidak di barengi dengan pengalaman yang pernah ia rasakan.

Prasangka didasarkan pada emosi adalah sifat seseorang yang mempunyai sebuah dugaan terhadap sesuatu dengan diikuti rasa mudah emosi (marah) yang meledak. Orang dengan sifat seperti ini akan menjadi penghambat dalam komunikasi organisasi. Hal ini di karenakan kesulitan untuk mengatur dan berdiskusi terakit suatu permasalahan kelompok dengan orang yang mempunyai sifat seperti ini.

Suasana otoriter adalah seseorang yang memiliki rasa memimpin namun tidak bisa di kritik. Seseorang yang memiliki sifat otoriter biasanya menuruti kemauan sendiri yang selalu di pandang benar. Orang dengan sifat ini memiliki kecndrungan keras kepala dan bersifat kaku hingga memaksa keinginan kepada khalayak. Tentunya hal ini akan sangat menghambat komunikasi organisasi.

2.3.3 Hambatan Bahasa

Bahasa yang dimaksud di sini adalah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian berita yaitu bahasa lisan, bahasa tertulis, gerak-gerik dan sebagainya. Sehingga penggunaan bahasa dalam komunikasi organisasi sangat diperlukan untuk menunjang komunikasi organisasi yang efektif. kelihatannya bahasa adalah hal yang tidak terlalu menonjol dalam proses komunikasi karena bahasa sudah menjadi hal sehari-hari. Namun faktanya kesalahan penggunaan bahasa dalam hal ini seperti bahasa lisan dan gerak-gerik menjadi sebuah masalah yang serius. Contohnya penggunaan bahasa oleh seorang pemimpin atau komunikator tanpa menghiraukan kemampuan bawahan atau orang

yang diajak berbicara akan menimbulkan salah pengertian (*miscommunication*).

2.3.4 Hambatan Struktur

Hambatan struktur dalam komunikasi organisasi biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat dan perbedaan pekerjaan dalam struktur organisasi. Contohnya seorang bawahan merasa takut atau malu apabila berhubungan dengan atasannya atau pimpinannya, apalagi pimpinan yang bersangkutan seorang yang cukup berwibawa dan disegani. Karena adanya rasa takut atau malu, maka komunikasi antara bawahan dengan atasan tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

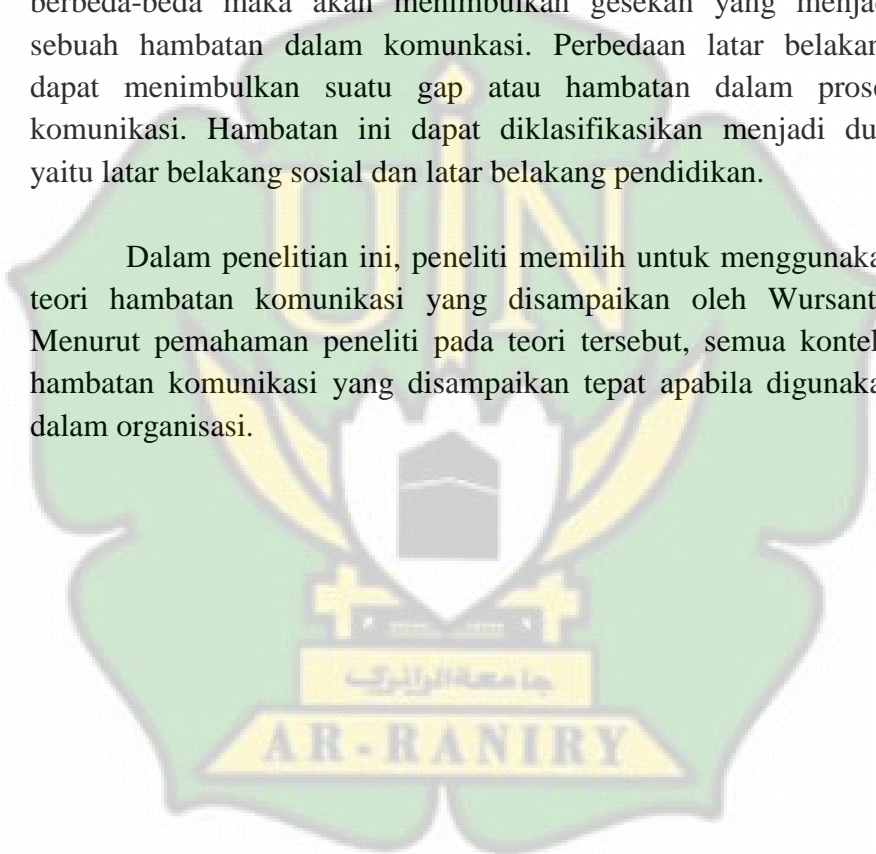
2.3.5 Hambatan Jarak

Hambatan jarak juga disebut dengan hambatan geografis. Dari segi jarak atau geografis, komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila antara kedua belah pihak yang saling mengadakan interaksi itu berada di suatu tempat yang tidak berjauhan. Akan tetapi, tidak selamanya para karyawan atau pegawai itu berada di suatu tempat tertentu, apalagi suatu organisasi yang mempunyai cabang-cabang yang tersebar di berbagai tempat atau wilayah sehingga komunikasi dalam organisasi itu mengalami kesulitan apabila tidak ditunjang dengan suatu peralatan komunikasi yang memadai, yang akan mengakibatkan keterlambatan berita yang disampaikan.

2.3.6 Hambatan Latar Belakang

Hambatan latar belakang dalam komunikasi organisasi disebabkan oleh anggota-anggota yang memiliki asal, dan pengalaman yang berbeda-beda dalam hidupnya. Sehingga sifat bawaan ini akan terbawa sampai di dalam organisasi. Ketika beberapa orang yang memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda-beda maka akan menimbulkan gesekan yang menjadi sebuah hambatan dalam komunikasi. Perbedaan latar belakang dapat menimbulkan suatu gap atau hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori hambatan komunikasi yang disampaikan oleh Wursanto. Menurut pemahaman peneliti pada teori tersebut, semua konteks hambatan komunikasi yang disampaikan tepat apabila digunakan dalam organisasi.



BAB III

RANCANGAN PANDUAN PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek penelitian seseorang atau lembaga masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanpa mengutangi sebagaimana adanya²⁰.

Metodelogi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan kata-kata dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu atau organisasi secara keseluruhan dan memberikan peluang yang bagus bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka²¹.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan melalui proses pengumpulan data sedalam dalamnya dan analisis mendalam pada suatu objek penelitian. Penelitian ini tidak mengandalkan banyaknya populasi atau

²⁰Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 56

²¹Jurnal Ilmiah and Islam Futura, "Teuku Zulyadi Ar-Raniry State Islamic University, Indonesia Email:" 19, no. 1 (2019): 49–67.

sampling. Jika dalam proses penelitian sudah didapatkan data yang cukup dan sudah menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, maka peneliti tidak akan mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data²².

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada kantor Lembaga Gerakan Anti Korupsi (GeRAK) Aceh yang beralamat di Jalan Tgk Meurandeh No. 212, Dusun Lamseuke Gampong Lamcot, Darul Imarah, Aceh Besar.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah proses berlangsungnya pola komunikasi dalam organisasi yang dilakukan Lembaga GeRAK dalam menungkap kasus Korupsi.

2. Subjek Penelitian

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 40

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil penelitian. Hasil penelitian lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu penelitian dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.²³

Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu yang bekerja dari Lembaga GeRAK
2. Individu yang sudah bekerja sejak tahun 2012
3. Masih bekerja pada Lembaga GeRAK

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, maka peneliti memilih 5 (lima) orang orang bagian dari Lembaga GeRAK yang masih bekerja sampai saat ini.

²³ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset ...*, hlm. 42

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data²⁴. Data primer merupakan yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan langsung dengan topik permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan Koordinator Lembaga GeRAK, Kepala Divisi Kebijakan Publik dan Anggaran GeRAK, Kepala Sekolah SAKA, Asisten Program Ketahanan Demokrasi, dan Manager Keuangan.

2. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁵ Data sekunder penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, buku, jurnal, internet, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁴ Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

²⁵ Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuanlitatif...

3.5 Teknik Menemukan Narasumber

Untuk menemukan narasumber yang tepat untuk penelitian ini, maka harus menggunakan landasan *purposive sampling*.

1. Purposive Sampling

Sugiono dalam Ika Lenaini menjelaskan bahwa *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Terdapat 2 perihal yang sangat berarti dalam memakai metode sampling tersebut, ialah non random sampling serta menentukan karakteristik spesial cocok dari hasil riset oleh periset itu sendiri.²⁶

Arikunto menyebutkan tujuan terpenting dari pengambilan sampling dengan cara ini adalah sebagai berikut:²⁷

1. Berpusat pada ciri tersendiri dari sebuah populasi yang menarik, yang hendak membolehkan periset menanggapi persoalan riset.

²⁶Ika Lenaini. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Vol. 6, No. 1 (Jurnal Historis: 2021) hlm. 33-39

²⁷Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 30

2. Sampel yang diteliti diharapkan tidak mewakili populasi, namun periset yang mengejar desain riset tata cara kualitatif ataupun kombinasi, perihal ini tidak dikira sebuah kelemahan.

Alasan peneliti menggunakan *Purposive Sampling* adalah karena narasumber terpilih merupakan target yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini adalah metode yang mudah untuk dilaksanakan. Narasumber terpilih umumnya merupakan orang atau personal yang gampang ditemui ataupun didekati oleh peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi Kualitatif

Menurut Nurdin dan Hartati, observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting.²⁸

²⁸ Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti, aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Peneliti kualitatif dapat juga terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipasi hingga partisipasi yang utuh.

Pada penelitian ini, peneliti mengunjungi kantor GeRAK yang berada di daerah Lamcot, Aceh Besar. Peneliti mengunjungi kantor GeRAK untuk mengamati aktivitas para staff lembaga selama berada di kantor. Dalam pengamatan ini peneliti berkenalan dengan para staff termasuk 5 orang informan yang sudah ditetapkan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti. Selanjutnya dari pertanyaan tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan.

2. Wawancara

Wawancara atau sering juga disebut interview merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dengan berhadapan dengan informan untuk mengumpulkan data

dan informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh dari observasi.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti berhadapan dengan masing-masing informan untuk melakukan wawancara mendalam dan mengumpulkan data serta informasi yang disampaikan oleh masing-masing informan.

3. Dokumentasi

Menurut Nurdin dan Hartati, dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan penelitian.

Pada penelitian ini penulis memperoleh data dengan cara langsung dari Kantor GeRAK yang menjadi tempat penelitian, melakukan dokumentasi foto kegiatan, dan laporan kegiatan hasil wawancara dengan informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Nurdin dan Hartati, analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru

²⁹ Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012

agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian³⁰. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.

Miles dan Huberman menyatakan dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya telah jenuh³¹.

Penelitian ini melakukan teknis analisis data dengan cara mengumpulkan hasil wawancara informan kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan pedoman penelitian sampai akhirnya menghasilkan informasi baru yang lebih mudah di pahami oleh pembaca.

³⁰ Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

³¹ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-22, Bandung, Alfabeta

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Deskriptif Informan Penelitian

Peneliti menetapkan 5 (lima) orang informan untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Informan-informan ini akan menjadi pendukung proses penelitian terkait pola komunikasi organisasi lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi. Sebelum peneliti mantap menetapkan 5 (lima) orang informan ini, terdapat beberapa daftar target informan yang di tetapkan yaitu Ketua Lembaga, Wakil Ketua Lembaga, Sekretaris Lembaga, Bendahara Lembaga, dan Ketua Tim Investigasi. Peneliti kemudian mendapatkan informasi mengenai struktur organisasi Lembaga GeRAK. Akhirnya setelah melakukan penyesuaian ulang dan meminta rekomendasi dari Koordinator akhirnya di tetapkan 5 (lima) Informan pada penelitian terkait Pola Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK adalah sebagai berikut:

1. AL (Koordinator Lembaga)
2. FR (Kepala Divisi Kebijakan dan Anggaran)
3. FT (Manager Keuangan)
4. MM (Kepala Sekolah Anti Korupsi Aceh)

5. GL (Asisten Program Ketahanan Demokrasi)

Penetapan 5 informan penelitian telah dilakukan, Selanjutnya peneliti mencari tahu kontak salah satu dari informan tersebut. Salah satu kontak informan di dapati adalah dari mahasiswa UIN, yaitu YS. YS menjadi salah satu orang yang di wawancarai oleh peneliti saat data observasi terkait lembaga anti korupsi yang masih eksis di Aceh. YS adalah mantan murid yang pernah bersekolah di Sekolah Anti Korupsi Aceh (SAKA). Saat melakukan observasi awal dengan YS, didapatkan kontak AL yaitu Koordinator Lembaga GeRAK.

4.1.1 Informan Pertama (AL)

AL adalah seseorang pengacara. AL menjabat sebagai Koordinator di Lembaga GeRAK sejak tahun 2012. Sebelumnya Koordinator Lembaga GeRAK di duduki oleh Akhiruddin dari tahun 2003 sampai tahun 2012. Selama Akhiruddin menjabat sebagai Koordinator dari tahun 2003 sampai tahun 2012, AL sudah bergabung bersama GeRAK dan berada di posisi PJ (Penanggung Jawab) Koordinator.

AL menjadi informan pertama yang peneliti hubungi dan meminta kesediannya untuk diwawancarai. Informan menghubungi AL pada tanggal 22 November 2023. Pesan yang peneliti kirimkan melalui *WhatsApp* berisikan permohonan peneliti untuk dapat melakukan penelitian di Lembaga GeRAK

terkait pola komunikasi organisasi ini dalam mengungkap kasus korupsi. Peneliti mendapatkan respon cukup baik dari Koordinator GeRAK terkait permintaan sebelumnya. AL memperbolehkan peneliti untuk menjalankan penelitian dan wawancara dengan beberapa informan yang sudah peneliti tetapkan. Penelitian dapat dimulai dengan cara mengirimkan surat pengantar penelitian dari Universitas tempat peneliti sedang melanjutkan studi magister.

Pada hari Kamis tanggal 23 November, peneliti mengunjungi kantor GeRAK yang beralamat di di Jalan Tgk Meurandeh No. 212, Dusun Lamseuke Gampong Lamcot, Darul Imarah, Aceh Besar. Tepat pukul 10.00 WIB peneliti sampai di lokasi kantor GeRAK yang memiliki 3 lantai, berwarna hijau terang dan kombinasi hitam pekat. Awal kedatangan peneliti di terima dengan baik oleh AL dan seluruh anggota serta kepala Divisi di lembaga ini. Setelah sampai di lantai 2, bersama koordinator, peneliti mulai di perlihatkan ruangan demi ruangan tempat para anggota dari beberapa divisi menjalankan pekerjaannya. Selain ruangan kerja, pada lantai 2 terdapat ruang Podcast dan ruang rapat umum. Pada lantai 3 gedung ini, terdapat ruangan yang ditempati sebagai Sekolah Anti Korupsi Aceh.

Tujuan peneliti hadir ke kantor GeRAK pada hari itu adalah memberikan Surat Pengantar Penelitian kepada Koordinator organisasi. Peneliti mendapatkan sambutan yang cukup hangat

dari anggota, kepada divisi, dan manager keuangan. Sambutan baik tersebut dapat dirasakan peneliti mulai dari sambutan awal hingga pada kesempatan berkeliling kantor ditemani oleh Koordinator untuk melihat langsung bagaimana keadaan kantor pada hari itu. Setelah selesai berkeliling, peneliti diperkenalkan dengan Manager Keuangan yaitu FT, Kepala Divisi Kebijakan Publik dan Anggaran yaitu FR, Kepala Sekolah Anti Korupsi Aceh yaitu MM, dan Staff xx yaitu GL. Kegiatan ini di akhiri dengan saling melempar senyum, bersalaman, dan pamitan oleh peneliti kepada para anggota, Koordinator, dan 4 (empat) Informan yang sudah disebutkan di atas.

Pada hari Rabu, 30 November peneliti kembali mendatangi Kantor GeRAK bertemu dengan AL. AL adalah informan pertama yang peneliti wawancarai. Sebelum masuk ke sesi wawancara, AL menceritakan profil lembaga kepada peneliti. Berdasarkan Akta, lembaga GeRAK di dirikan pada tanggal 29 November 2003. Pada tahun 2003 GeRAK di dirikan oleh 6 badan pendiri. Tiga diantaranya sudah meninggal dunia. Sejak awal berdiri hingga 2004 lembaga belum mempunyai program kegiatan. Pasca Tsunami, GeRAK memulai kegiatannya salah satu program yang dilaksanakan adalah program KDK. Hingga saat ini GeRAK sudah berdiri tepat 20 tahun.

Wawancara dengan informan AL dilakukan sebanyak 2 kali. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 30 November 2023 pada pukul 10:30. Peneliti melakukan wawancara dengan

AL di kantor GeRAK tempat AL bekerja sebagai Koordinator Lembaga. Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara mendalam. Peneliti mengajukan sebanyak 14 pertanyaan inti kepada AL. Selama proses wawancara AL juga menceritakan tentang profil lembaga dan asal usul berdirinya lembaga GeRAK. Selain itu AL juga menceritakan bagaimana Lembaga ini masih terus berjalan dan asal sumber dana yang menjadi salah satu sumber pendapatan untuk seluruh anggota lembaga. Sehingga dalam proses wawancara ini, selain mendapatkan jawaban untuk 14 poin pertanyaan utama, peneliti juga mendapatkan informasi tambahan. Karena wawancara dilakukan dengan teknik bercerita, informan secara jelas menceritakan bagaimana cara tim bekerja dalam proses pengungkapan kasus korupsi. Informan juga menunjukkan contoh-contoh bentuk laporan kasus yang diterima lembaga.

Wawancara kedua dengan AL dilakukan di hari yang berbeda. Pada hari Kamis tanggal 4 Desember 2023 peneliti kembali mengunjungi kantor GeRAK dan bertemu dengan AL. Wawancara berlangsung pada pukul 11:00 WIB sampai dengan 12:25 WIB. Wawancara kedua ini fokus menanyakan penjelasan lebih mendalam terkait proses pengungkapan kasus korupsi yang sebelumnya sudah di sampaikan pada wawancara pertama. Wawancara kedua juga dilakukan di kantor GeRAK, lantai 2 Ruang Koordinator Lembaga. Setelah wawancara bersama AL dilakukan, peneliti mendapatkan rekomendasi dari AL tentang

informan selanjutnya untuk di wawancarai. AL merekomendasikan GL dan FR untuk diwawancarai. GL adalah Asisten Program Ketahanan Demokrasi dan FR sebagai Kepala Kebijakan Publik dan Anggaran Lembaga.

4.1.2 Informan Kedua (GL)

Masih di tanggal 30 November 2023 peneliti menemui informan kedua yaitu GL. GL yang bekerja sebagai Asisten Program Ketahanan Demokrasi sejak tahun 2012. Wawancara dengan GL dilakukan pada jam istirahat kantor sesuai dengan permintaan informan. Wawancara dengan GL dilakukan di ruang Podcast selama kurang dari 2 jam lamanya. Selama proses wawancara, informan juga menanyakan pengalaman awal GL mulai bekerja di lembaga sampai dengan sekarang masih aktif di GERAK. Setelah itu peneliti masuk ke sesi wawancara mendalam. Metode yang dilakukan sama dengan metode wawancara sebelumnya. Peneliti mengajukan 14 poin pertanyaan kepada GL yang kemudian akan dijawab bergantian dengan pengajuan pertanyaan. Begitu terus sampai dengan akhir kegiatan wawancara. Setelah 14 pertanyaan selesai di jawab oleh GL, informan kembali memastikan jawaban-jawaban yang sudah di berikan tidak bermakna ambigu. Akhirnya wawancara selesai pada pukul 14:15 WIB.

Wawancara dengan GL juga berlangsung sebanyak dua kali. Setelah wawancara pertama selesai dilakukan, pada tanggal 4

Desember peneliti kembali menghubungi GL dan meminta kesediannya untuk bertemu dan melakukan wawancara. Namun karena alasan waktu, akhirnya disepakati untuk melakukan wawancara melalui telepon. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 5 November 2023, pukul 10:30 WIB melalui telepon. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama pada wawancara sebelumnya dengan GL. Hanya saja di wawancara kedua pembahasan hanya fokus mendiskusikan terkait komunikasi internal yang terjadi dalam organisasi selama proses pengungkapan korupsi dan hambatan komunikasi yang dirasakan saat proses pengungkapan kasus korupsi. Proses wawancara berlangsung sekitar 45 menit dan di tutup dengan obrolan ringan terkait pengalaman GL selama bekerja di GeRAK.

4.1.3 Informan Ketiga (FR)

Selanjutnya peneliti beralih ke informan ketiga yaitu FR. Berdasarkan informasi dari AL, peneliti memutuskan untuk menemui FR. Sebelumnya pada tanggal 23 November 2023 saat kunjungan pertama ke kantor GeRAK, peneliti sudah bertemu dengan FR dan melakukan obrolan singkat terkait maksud dan tujuan peneliti datang. Setelah berdiskusi dengan FR, informan meminta proses wawancaranya dilakukan secara tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan dalam bentuk file word kepada FR. Kemudian FR akan memberikan jawaban atas pertanyaan kepada peneliti di kemudian

hari. Akhirnya peneliti dan FR sepakat bahwa wawancara akan dilakukan secara tidak langsung.

Selama proses diskusi FR menceritakan pengalaman bekerjanya di organisasi ini. FR bekerja sebagai Kepala Kebijakan Publik dan Anggaran di GeRAK sejak tahun 2012. Sebelumnya FR bekerja sebagai Staff Divisi Kebijakan Publik dan Anggaran. FR juga menceritakan pengalamannya saat ikut dalam proses pengungkapan kasus korupsi beberapa waktu lalu. Selain berbagi cerita tentang pengalaman mengungkap kasus korupsi, FR juga memberikan rekomendasi informan lainnya yang cocok untuk di wawancarai terkait mengungkap kasus korupsi. Setelah diskusi selesai, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan wawancara dengan informan lain di hari itu.

Wawancara dengan FR dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Wawancara pertama dilakukan dengan cara mengirimkan 14 daftar pertanyaan kepada FR melalui pesan WhatsApp. FR kemudian mengirimkan kembali jawaban dari 14 poin pertanyaan. Peneliti mengirimkan daftar pertanyaan kepada FR pada tanggal 23 November 2023. Kemudian FR mengirimkan jawaban pertanyaan pada hari Senin, tanggal 27 November 2023. Setelah mendapatkan jawaban dari FR, peneliti merasa perlu melakukan wawancara lanjut secara langsung dengan FR. Akhirnya pada tanggal 30 November peneliti bertemu dengan FR di kantor GeRAK pada pukul 14:00 WIB dan melakukan

wawancara kedua dengan FR di gedung lantai 2 kantor GeRAK. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 1,5 jam. Setelah wawancara dengan FR dilakukan, FR menyarankan untuk menjumpai MM, FT untuk di wawancarai.

4.1.4 Informan Ke Empat (FT)

Informan keempat yang peneliti hubungi adalah FT. FT bekerja sebagai Manager Keuangan di GeRAK sejak April 2010 sampai sekarang. Wawancara dengan FT hanya dilakukan sekali pada tanggal 30 November 2023. Meskipun wawancara hanya dilakukan satu kali, proses tanya jawab antara peneliti dengan informan berlangsung selama 1 jam. Kali ini peneliti melakukan wawancara melalui pesan WhatApp memanfaatkan fitur pengiriman pesan suara pada aplikasi ini. Wawancara dengan FT dilakukan secara mendalam membahas pengalaman FT selama bekerja di GeRAK. Percakapan berlangsung selama kurang lebih 1 jam dari pukul 20:00 WIB sampai dengan 20:55 WIB. Tidak ada wawancara lanjutan dengan FT dikarenakan jawaban untuk 14 poin pertanyaan sudah terjawab dengan jelas.

4.1.5 Informan Kelima (MM)

Terakhir, dengan informasi dari FR sebelumnya, peneliti menghubungi MM untuk menentukan jadwal wawancara. MM adalah kepala Sekolah Anti Korupsi yang sudah menjabat sejak tahun 2014. Wawancara dengan MM juga dilakukan sebanyak 2

kali. Setelah kesepakatan akhirnya peneliti menjumpai MM pada tanggal 4 Desember 2023 untuk melakukan wawancara pertama. Wawancara dengan MM dilakukan di Kantor GeRAK pada pukul 15:00 WIB. Metode yang dilakukan pada saat mewawancarai MM sama dengan metode sebelumnya. Metode penelitian dilakukan dengan mengajukan 14 poin pertanyaan kepada MM. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan MM selama kurang lebih 1 jam. Wawancara diakhiri pada pukul 16:00 WIB.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kedua dengan MM via pesan WhatsApp pada tanggal 5 Desember 2023. MM adalah informan terakhir pada penelitian ini. SAKA adalah unit yang berada di bawah divisi Anti Korupsi. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan pertanyaan terkait jawaban wawancara dari informan yang kurang dipahami oleh peneliti. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti memfokuskan pertanyaan seputar bagaimana tahapan proses pengungkapan kasus korupsi yang dilakukan tim investigasi. Khususnya bagaimana pola aliran komunikasi yang terjalin mulai dari tim yang paling awal menerima laporan, hingga kasus ini dilanjutkan ke tahap penyelidikan adanya dugaan kerugian anggaran hingga kasus disimpulkan dalam sebuah laporan. Kemudian bagaimana tahap yang dilakukan ketika tim sudah menyerahkan laporan tersebut ke pihak penegak hukum. Peneliti ingin mengetahui apakah laporan kasus masih mendapatkan pengawasan dari tim investigasi Lembaga GeRAK atau hanya sampai tahap pelaporan saja. Untuk itu peneliti memilih MM

sebagai informan yang cocok untuk menjawab keingintahuan ini.

4.2 Profil Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh

Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK Aceh) adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang berbasis di Aceh, Indonesia, dan didedikasikan untuk memerangi korupsi di Aceh. GeRAK Aceh bertujuan untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan pencegahan korupsi di berbagai sektor di Aceh, termasuk dalam pemerintahan, sektor swasta, dan masyarakat umum. Sebagai lembaga anti-korupsi, GeRAK Aceh melakukan berbagai kegiatan dan inisiatif untuk mencapai tujuannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh GeRAK Aceh antara lain, pertama kegiatan kampanye dan advokasi. GeRAK Aceh melakukan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif korupsi. Mereka juga melakukan advokasi kebijakan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas di tingkat pemerintah.³²

Selanjutnya kegiatan yang di lakukan adalah pendidikan dan pelatihan. GeRAK Aceh mengadakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang korupsi dan cara mencegahnya. Mereka juga memberikan pelatihan kepada pemimpin dan pegawai pemerintahan untuk meningkatkan

³² www.gerakaceh.id di akses pada tanggal 2 September 2023

integritas dan etika dalam kepemimpinan. GeRak Aceh juga melakukan kegiatan pemantauan dan pengawasan. Alasan GeRAK Aceh melakukan kegiatan ini adalah untuk melancarkan aktivitas pemantauan terhadap berbagai sektor, termasuk penggunaan anggaran publik, untuk mendeteksi dan melaporkan indikasi korupsi. Mereka juga bekerja sama dengan lembaga penegak hukum untuk mengawal proses penindakan terhadap kasus korupsi.

Terkait kolaborasi dan kemitraan, GeRAK Aceh memiliki kegiatan yang mendukung yaitu dengan menjalin kemitraan bersama organisasi lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk memperkuat perjuangan anti-korupsi. Mereka juga bekerja sama dengan media, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mempromosikan integritas dan transparansi. Sumber daya GeRAK Aceh dapat berasal dari donasi publik, sumbangan swadaya masyarakat, dan dukungan dari lembaga donor, baik nasional maupun internasional. Mereka juga dapat mengandalkan tenaga sukarelawan yang berkomitmen untuk melawan korupsi di Aceh.

GeRAK Aceh dibentuk sebagai salah satu bentuk kontrol publik demi terwujudnya *good governance* dan *clean government* di Provinsi Aceh yang bertujuan untuk mendorong pembentukan dan pemberdayaan basis-basis masyarakat gerakan antikorupsi ditingkat grass root pada daerah-daerah strategis yang rawan tidak pidana korupsi serta mendorong terwujudnya *public governance*

untuk menuju tata pemerintahan yang baik dan bersih dari korupsi³³.

Ide pembentukan GERAK Aceh dimulai pada penghujung tahun 2003, dimana beberapa orang aktivis anti korupsi dan aktivis lingkungan melakukan analisis terhadap gerakan anti korupsi yang telah ada di Aceh saat itu. Dari diskusi tersebut dihasilkan rekomendasi bahwa ada dugaan sejumlah lembaga anti korupsi yang saat itu berkiprah di Aceh, diduga kuat gerakannya telah disusupi oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa bahkan pelaku korupsi itu sendiri.

Selain itu, terdapat juga beberapa lembaga anti korupsi yang dulunya eksis, tetapi ditahun 2003 telah menampakkan gejala-gejala vakum dan menjadikan pelaku korupsi di Aceh seperti kehilangan musuh besarnya karena tidak ada lagi kekuatan penyeimbang untuk melakukan kontrol dan advokais terhadap kasus-kasus korupsi. Melihat kondisi yang demikian tersebut, lahirlah ide untuk membentuk suatu lembaga anti korupsi, dimana prinsip kehati-hatian dan idealisme perjuangan dalam hal rekruiemen anggota dan pengurus menjadi factor yang sangat penting.

Oleh karenanya atas inisiatif 6 (enam) orang aktifis yakni, Akhiruddin Mahjuddin, Bambang Antariksa, Hemma Marlenny, Muhammad Ibrahim, Keuchik H. Jailani Hasan Riseh dan Misran Nirto sepakat untuk mendirikan Gerakan Anti Korupsi Aceh

³³ www.gerakaceh.id di akses pada tanggal 2 September 2023

(GERAK Aceh) dan tanggal yang disepakati bagi pendirian GERAK Aceh adalah 29 November 2003. Pada bulan Desember 2004, GERAK Aceh melakukan pengurusan pembuatan Akta Pendirian untuk memperjelas status hukum GERAK Aceh.

4.2.1 Visi dan Misi Lembaga GeRAK

Lembaga GeRAK Aceh memiliki visi “Aceh Bebas Korupsi, Keadilan Sosial Terjadi!”. Berdasarkan moto tersebut dapat digambarkan bahwa sebagai lembaga anti korupsi, GeRAK Aceh menginginkan Aceh menjadi daerah harus memiliki tata pemerintahan yang baik dan bebas dari korupsi berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi publik guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera berlandaskan nilai keadilan sosial.

Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, diperlukan upaya-upaya dari organisasi untuk membantu mewujudkan tercapainya visi organisasi. Upaya pertama Lembaga GeRAK untuk mewujudkan daerah anti korupsi dengan cara meningkatkan secara intensif kapasitas kelembagaan organisasi-organisasi anti korupsi di Aceh baik secara finansial, sistem manajemen, dan metode advokasi. Kemudian Lembaga GeRAK juga aktif melakukan kampanye dan pendidikan kepada masyarakat tentang bahaya korupsi di sektor pendidikan, kesehatan, perizinan usaha, administrasi kependudukan dan pengelolaan sumber daya alam. Kampanye dan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi media

bagi masyarakat untuk mendapatkan literasi terkait tindakan korupsi dan cara mencegahnya.

Selain itu, GeRAK Aceh juga melakukan pengorganisasian anti korupsi melalui pembentukan multi stake holders forums. Lembaga-lembaga yang bermitra dengan Lembaga GeRAK menjadi penyambung lembaga ini dalam mempromosikan gerakan anti korupsi kepada masyarakat Aceh. Selain bersama stake holder, Lembaga GeRAK Aceh juga bermitra dengan aparat penegak hukum untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas penanganan kasus korupsi di Aceh. Hubungan ini dilakukan untuk keperluan pengawasan Lembaga terhadap kegiatan-kegiatan yang mengarah ke tindak korupsi. Selain dengan penegak hukum, hubungan kerja sama aliansi dengan organisasi masyarakat sipil lainnya dalam membangun gerakan anti korupsi di Aceh.

Lembaga GeRAK Aceh juga melakukan kegiatan untuk mendukung terwujudnya visi prganisasi dengan melakukan investigasi dan advokasi kasus-kasus korupsi di sektor pendidikan, kesehatan, perizinan usaha, administrasi kependudukan dan pengelolaan sumber daya alam, melakukan pemantauan peradilan kasus-kasus korupsi di sektor pendidikan, kesehatan, perizinan usaha, administrasi kependudukan dan pengelolaan sumber daya alam dan melakukan advokasi anggaran daerah serta anggaran desa (gampong) di Aceh. Terakhir, Lembaga GeRAK melakukan advokasi pelayanan publik di sektor pendidikan, kesehatan,

perizinan usaha, administrasi kependudukan dan pengelolaan sumber daya alam.

4.2.2 Struktur Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK)

Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) didirikan pada tanggal 29 November 2003 oleh 6 (enam) orang dewan pendiri. Keenam dewan pendiri tersebut antara lain Bambang Antariksa, S.H., Hemma Marlenny, S.E.,Ak., Alm. Muhammad Ibrahim. S.P., Alm. H. Jailani Hasan., Alm. Drs. Misran Nirto, Akhiruddin Mahjuddin, S.E. Ak. Selama perjalanannya sampai tahun 2004 Lembaga GeRAK belum memiliki program kegiatan. Pasca Tsunami tepatnya di tahun 2005 GeRAK baru mulai kegiatannya, salah satu program yang dilakukan di awal itu adalah program Komisi Darurat Kemanusiaan (KDK). Kegiatan ini tujuannya adalah memantau pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh.

Selanjutnya 3 (tiga) orang Dewan Pendiri yang tersisa juga sekaligus berperan sebagai Dewan Etik. Dewan Etik sebagaimana di artikan sebagai perangkat yang dibentuk untuk menegakkan kehormatan, martabat, dan kode etik terkait degan laporan dan

informasi mengenai laporan pelanggaran. Dewan Etik pada lembaga ini antara lain Bambang Antariksa, S.H., Hemma Marlenny, S.E., Ak., dan Akhiruddin Mahyuddin., S.E., Ak.

Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) memiliki Badan Pekerja yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang yang dipimpin oleh seorang Koordinator yang membawahi Manager, Kepala Divisi, dan Anggota Staff beberapa bagian. Koordinator Lembaga di tempati oleh Askhalani, Manager Keuangan di tempati oleh Erna Safitri, Staff Keuangan di tempati oleh Della Anggraini, Kepala Divisi Kebijakan Publik dan Anggaran di tempati oleh Fernan, Kepala Divisi Anti Korupsi di duduki oleh Hayatuddin, dibagian Staff Data dan Riset di tempati oleh Satria Sagita, Staff Program di duduki oleh Rahayu Fujanti, Taufik Munawar, Abdul Aziz, dan Rahmad Fajri.

Kemudian lembaga juga mempunyai orang-orang yang di tugaskan untuk mengelola informasi berupa laporan-laporan kasus, dan dokumentasi yang di ketuai oleh Satria Sagita. Bagian ini di sebut sebagai PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi). Ketua dibantu oleh seorang sekretaris yang diduduki oleh Mahmuddin. Lalu Sekretaris membawahi 2 (dua) orang anggota yaitu Rahayu Fujanti dan Abdul Aziz.

4.3 Pola Komunikasi Organisasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK)

Sebagai lembaga anti korupsi, GeRAK Aceh melakukan beberapa kegiatan dan inisiatif untuk mencapai tujuannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan beberapa cara seperti pendidikan dan pelatihan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh Lembaga GeRAK melalui pengadaan program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang korupsi dan cara mencegahnya. Kegiatan ini di selenggarakan untuk masyarakat umum dan pelajar dan mahasiswa yang di anggap sebagai sasaran.

Selain itu kegiatan pelatihan dan pendidikan ini di peruntukkan kepada pemimpin dan pegawai pemerintahan untuk meningkatkan integritas dan etika dalam kepemimpinan. Ada juga kegiatan pemantauan dan pengawasan yang di lakukan Lembaga GeRAK, yaitu melakukan pemantauan terhadap berbagai sektor, termasuk penggunaan anggaran publik untuk mendeteksi dan melaporkan indikasi korupsi. GeRAK juga menjalin kerja sama dengan lembaga penegak hukum untuk mengawal proses penindakan terhadap kasus korupsi.

Sebagai bentuk kontrol terhadap anggota organisasi secara berkala, lembaga ini melakukan rapat mingguan sebagai rutinitasnya. Pada agenda berulang ini, biasanya Lembaga GeRAK melakukan rapat rutin seperti rapat evaluasi dan rapat membahas kerjasama dengan mitra yang dilakukan sebanyak seminggu sekali.

Kegiatan rutin ini bertujuan untuk memberikan pengawasan terhadap kinerja seluruh staff Lembaga GeRAK. Kegiatan rapat seperti ini, di hadiri oleh Koordinator, Kepala Divisi dan seluruh anggota Staff Lembaga GeRAK. Rapat ini di pimpin oleh Koordinator yang secara bergilir memberikan kesempatan kepada seluruh partisipan rapat untuk memberikan laporan, perkembangan informasi, dan saling mendiskusikan topik yang sedang di bahas dalam rapat. Contohnya saat dilakukan rapat rutin yang membahas segala kendala dan perkembangan kinerja mingguan. Mekanisme komunikasi pada kegiatan ini berlangsung secara informal, dimana komunikasi dilakukan secara santai, pesan dapat bersumber dari segala individu dan di sampaikan kepada individu lainnya.

4.3.1 Pola Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK Aceh dalam Mengungkap Kasus Korupsi

Lembaga GeRAK Aceh mempunyai tim khusus yang ditugaskan untuk melakukan penyelidikan terhadap sebuah laporan dugaan tindak pidana korupsi. Tim khusus ini di sebut dengan nama Tim Investigasi. Tim Investigasi terdiri dari Koordinator Lembaga, Kepala Divisi Anti Korupsi, dan beberapa Staff yang diperlukan seperti staff yang menangani isu penting pengadaan barang dan jasa, staff yang mampu menganalisi hal menyangkut dengan hukum, dan staff yang menangani masalah dampak dari perilaku kejahatan.

Beberapa tahap yang dilakukan oleh lembaga anti korupsi ini dalam mengungkap sebuah kasus korupsi diantaranya dengan cara melakukan pengumpulan informasi secara menyeluruh oleh lembaga. Lembaga ini juga melibatkan sumber-sumber terpercaya dan mendalam untuk mengidentifikasi apakah terdapat potensi tindak pidana korupsi. Kemudian, setelah informasi terkumpul, Lembaga GeRAK secara aktif berkoordinasi dengan pihak berwenang, seperti kepolisian atau lembaga penegak hukum lainnya, untuk menyampaikan temuan dan mendukung proses penyelidikan lebih lanjut. Lembaga ini juga memberikan perlindungan kepada saksi dan pelapor yang berpotensi menghadapi risiko terkait keterlibatan mereka dalam pengungkapan kasus. Lembaga GeRAK berperan penting dalam memastikan bahwa informasi terkait kasus korupsi tersebut diinformasikan secara transparan kepada masyarakat melalui media massa, menciptakan kesadaran publik yang dapat mendukung penegakan hukum. Dalam prosesnya, Lembaga GeRAK juga terlibat dalam pencegahan korupsi dengan memberikan rekomendasi kebijakan dan advokasi untuk mendorong reformasi institusional yang dapat meminimalkan risiko korupsi di masa depan.

Agar pembaca mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai tahapan-tahapan pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK), peneliti akan menggambarkan proses awal hingga akhir perjalanan cerita yang dilalui oleh Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) ketika mengungkapkan sebuah kasus korupsi sebagai berikut:

Tahapan pertama dimulai dengan adanya sebuah laporan masuk terkait dugaan tindak pidana korupsi kepada Lembaga GeRAK. Laporan dugaan kasus korupsi ini datang dari masyarakat, pengusaha yang merasa dirugikan, atau orang dengan tanpa identitas.

Ketika peneliti menanyakan kepada informan mengenai bagaimana Lembaga GeRAK mendapatkan laporan dugaan kasus korupsi, peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari ketiga informan. Seperti hasil wawancara dengan narasumber pertama yaitu AL :

“Pada GeRAK, mekanisme pelaporan Kasus Korupsi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di antara nya dengan melaporkan secara langsung kepada koordinator, lalu dengan laporan melalui surat dari orang anonim melalui surat yang dikirimkan ke alamat kantor, pelaporan melalui web, via telfon kepada anggota gerak atau perantara.” (Wawancara AL, tanggal 30 November 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh informan ke dua yaitu MM dan informan ketiga yaitu FR:

“Tahap pertama kami dalam mengungkap kasus pastinya menerima laporan ya, baik itu laporan dari masyarakat, laporan dari kelompok umum, bahkan dari pengusaha yang dirugikan. laporan tersebut boleh di sampaikan

langsung kepada koordinator atau melalui surat yang ditujukan ke kantor GeRAK. Itu semua tergantung kenyamanan si pelapor” (Wawancara MM, 4 Desember 2023).

“Kami mendapatkan laporan dugaan kasus korupsi dari berbagai cara ya. Bisa dari masyarakat umum, atau orang yang tidak menyebutkan identitas yang datang ke kantor membawa berkas informasi atau juga bisa melalui surat saja ya. Untuk yang menerima laporan juga kami boleh siapa saja di kantor ini. Namun kemudian laporan tersebut akan diserahkan ke divisi anti korupsi akan diteruskan kepada koordinator untuk dilakukan proses pemeriksaan kelayakan kasus”. (Wawancara FR, tanggal 30 November 2023).

Pelapor ini dapat mengirimkan sebuah kasus dugaan korupsi dalam bentuk dokumen yang berisikan laporan dan disertai dengan bukti-bukti konkrit. Bukti konkrit tersebut haruslah mampu menjadi pendukung dan penjelas terhadap sebuah kasus yang dituliskan pada laporan. Oleh Lembaga GeRAK, identitas pelapor sangat dirahasiakan dengan alasan menghindari konflik dan hal-hal buruk lainnya, seperti terjadinya aksi terror terhadap pelapor dari individu atau instansi yang dilaporkan. Hal ini akan menjadi sebuah bencana dan bahaya serius bagi keselamatan dan privasi pelapor.

Tahapan kedua adalah pengkajian laporan oleh Tim Pengkaji yang dibentuk oleh Divisi Anti Korupsi. Oleh Pejabat

Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), laporan dugaan kasus korupsi yang telah terdata akan diteruskan kepada Tim Pengkaji yang dibentuk oleh Divisi Anti Korupsi. Tim Pengkaji ini melakukan verifikasi awal terhadap laporan masuk. Pengkajian dilakukan dengan melakukan telaah terkait dengan materi-materi yang telah dilaporkan. Materi ini semacam bukti-bukti dan data-data pendukung terhadap kebenaran dugaan kasus korupsi yang dikirimkan oleh seorang pelapor. Jika dalam hasil pengkajiannya dirasa sudah cukup materi-materi yang dilaporkan, maka akan diproses ke tahap Gelar Laporan Kasus.

Penjelasan mengenai tahapan pengkajian laporan oleh Tim Pengkaji ini disampaikan kepada peneliti melalui wawancara melalui telepon. Berikut penggalan wawancara bersama AL:

“Betul memang (laporan diterima oleh PPID), tapi yang lebih tepatnya itu kemudian dikaji oleh Tim. Biasanya dibentuk oleh Tim Anti Korupsinya (Divisi Anti Korupsi). Lalu akan diteruskan kepada Koordinator untuk di verifikasi apakah layak untuk di lanjutkan atau tidak” (Wawancara AL 19 Desember 2023).

Pernyataan yang serupa juga dapatkan dari informan GL:

“biasanya kita pasti akan melakukan kajian mendalam. Misalnya ada satu kasus yang dilaporkan, kita akan bedah secara detail kasus tersebut. Apakah ada unsur-unsur dugaan kasus korupsi dan kerugian itu akan di kaji oleh tim

dibawah divisi anti korupsi.” (wawancara GL, 30 November 2023)

Peneliti juga menanyakan perihal keterkaitan murid-murid di Sekolah Anti Korupsi Aceh (SAKA) pada proses pengungkapan kasus korupsi kepada AL. AL menjelaskan bahwa murid dari SAKA tidak ikut mengerjakan program-program pengungkapan kasus korupsi. Sebagaimana hal yang disampaikan AL dalam penggalan wawancara berikut:

“SAKA itu lebih kepada unit. Dia tidak mengerjakan program-program itu (pengungkapan kasus korupsi). Jadi mereka hanya tenaga pendidikan yang kemudian dilatih secara khusus untuk memahami terkait dengan tindak pidana korupsi. Jadi mereka tidak bekerja untuk itu (pengungkapan kasus korupsi). Kalau dibutuhkan baru kemudian unit ini dipakai untuk melakukan kajian bersama” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Tahapan ketiga disebut sebagai Gelar Laporan Kasus. Gelar Laporan Kasus adalah proses pemaparan dan penjelasan materi-materi kasus korupsi secara langsung oleh tim pengkaji di depan Koordinator Lembaga. Jika pemaparan materi-materi kasus korupsi mendapat persetujuan dari Koordinator, selanjutnya akan di bentuk Tim Investigasi. Tim Investigasi dikomandoi langsung oleh Kepala

Divisi Anti Korupsi dan di anggotai oleh beberapa orang saja untuk mendukung kelancaran proses investigasi. Beberapa anggota yang tergabung antara lain staff yang menangani isu penting pengadaan barang dan jasa, staff yang mampu menganalisis hal menyangkut dengan hukum, dan staff yang menangani masalah dampak dari perilaku kejahatan.

Peneliti bertanya mengenai siapa saja pihak yang tergabung dalam Tim Investigasi kepada AL, AL menyebutkan bahwa TIM ini hanya terdiri dari beberapa orang saja yang memiliki kemampuan khusus untuk mendukung proses penyelidikan. Berikut penggalan hasil wawancaranya :

“Kepala Divisi Investigasi itu bersama 3 (tiga) tim lainnya. 3 (tiga) tim lain itu memiliki keahlian masing-masing. Pertama ada isu pengadaan barang dan jasa, kemudian terkait dengan analisis yang menyangkut dengan hukum, kemudian soal dampak dari perilaku kejahatan itu sendiri. Ini yang tergabung dalam Tim Investigasi” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Waktu yang diberikan untuk pengerjaan investigasi ini adalah sekitar 2 bulan lamanya. Selama 2 bulan, Kepala Divisi Anti Korupsi bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dan melengkapi persyaratan-persyaratan dalam Gelar Laporan Kasus. Hasil investigasi kemudian akan dilanjutkan ke tahap Gelar Laporan Hasil Investigasi.

Tahapan keempat adalah Gelar Laporan Hasil Investigasi. Pada tahapan ini, Tim Investigasi tadi akan mempresentasikan hasil investigasi didepan Koordinator. Hal-hal yang di tampilkan dalam pemaparannya antara lain terkait materi-materi yang sudah dikumpulkan dan materi-materi yang akan dijadikan sebagai dasar hukum pelaporan. Tim investigasi akan menyampaikan bahwa dalam proses pengkajian dalil yang dikumpulkan sudah terpenuhi dan cukup atau perlu dilakukan pengkajian ulang lebih mendalam dan pengumpulan alat bukti baru.

Komunikasi dalam Gelar Laporan Hasil Investigasi ini dilakukan dengan cara diskusi. Beberapa hal yang sudah yang dibahas secara khusus untuk memenuhi persyarat kelengkapan antara lain hasil investigasi, temuan-temuan lapangan, aturan hukum yang di langgar dan pasal apa saja yang dijadikan dalil untuk laporan. Kemudian proses pengungkapan kasus ini dilanjutkan ke tahap penyusunan Laporan Investigasi.

“Pola komunikasinya diskusi tapi kami menyebutkannya sebagai Gelar Hasil Investigasi namanya. Gelar Hasil Investigasi ini bersifat terbatas, jadi ke semua tim itu (yang tergabung dalam Tim Investigasi) mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pandangan dan pendapat. Diluar dari tim itu (Tim Investigasi) tidak boleh mengetahui apa yang sedang dikembangkan dan dibahas. Karena bisa jadi materinya nanti bocor (tersebar luas). Kalau informasi bocor otomatis dengan sendirinya laporan kasus tadi akan

cepat terbaca dan tidak menjadi rahasia. Setelah materi lengkap, dilaporkan, baru seluruhnya itu milik kawan-kawan di GeRAK.” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Segala temuan dari proses investigasi dan dalil yang menjadi dasar pelaporan akan disajikan dalam bentuk Laporan Investigasi. Laporan Investigasi ini akan diserahkan oleh Koordinator atau Kepala Divisi kepada KPK, Badan Penegak Hukum, atau Kejaksaan Tinggi. Penjelasan terkait penyerahan Laporan Hasil Investigasi kepada KPK telah dijelaskan dalam hasil wawancara AL bersama peneliti. Berikut penggalan wawancara yang menerangkan terkait pelaporan kasus korupsi:

“Pilihannya itu tergantung dari laporan kasus yang kemudian mau dipercayakan kemana. Bisa jadi ke Kejati (Kejaksaan Tinggi), bisa ke kepolisian, bisa ke KPK. Tapi yang paling banyak itu ke KPK” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

“Yang melaporkan itu bisa langsung dari koordinatornya, bisa juga langsung dari Kepala Divisi sendiri. Jadi tergantung dengan materi laporan, kalau misalnya materi laporannya dibutuhkan cepat maka bisa langsung dibawah unit divisinya yang melaporkan (kepada KPK)” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Setelah laporan telah di serahkan, maka proses pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga Gerakan Anti Korupsi

Aceh (GeRAK) dianggap selesai. Demikianlah penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam proses pengungkapan kasus korupsi yang dilalui oleh Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK).

Mengenai penjelasan terkait berakhirnya proses pengungkapan kasus korupsi diperkuat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh MM dalam penggalan wawancara berikut:

“jadi kita tugasnya hanya sampai melaporkan aja ke pihak penegak hukum. Karna kan lembaga ini sebagai CSO gak punya kemampuan untuk menghukum dan menentukan apakah pelaku akan dijatuhkan hukuman gimana gimana” (wawancara MM, tanggal 4 Desember 2023).

AL memberikan penjelasan tambahan mengenai tanda berakhirnya proses pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga GeRAK. Sebagaimana di sampaikan oleh AL:

“Secara materi laporan sudah selesai, karena beliau (pelaku) sudah ditahan. Sudah memenuhi unsur-unsur tindak pidana korupsi sebagaimana yang telat dilaporkan.” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Mengenai tahapan-tahapan dalam proses pengungkapan kasus korupsi di masing-masing kasus dilakukan secara berbeda tergantung perkara korupsi yang terjadi. Ada tahapan yang tidak perlu dilakukan, contohnya kelengkapan alat bukti dan tingkat

kesulitan kasus yang rendah, maka tidak diperlukan penelusuran langsung di lapangan. Melainkan hanya perlu pengkajian oleh Tim Investigasi kemudian di laporkan.

Tetapi secara keseluruhan, langkah-langkah yang perlu di lewati dalam proses pengungkapan kasus korupsi adalah sama. Kemudian proses komunikasi yang dilakukan pada tiap-tiap tahapan juga sama. Contohnya pada tahapan Gelar Laporan Kasus dan Gelar Hasil Investigasi, komunikasi yang terjadi dalam tahapan ini dilakukan dengan diskusi antara tim.

Keterangan mengenai perbedaan cara penanganan kasus oleh Tim Investigasi Lembaga GeRAK disebutkan dalam wawancara bersama peneliti. Berikut penggalan isi wawancara bersama AL mengenai maksud letak perbedaan tahapan proses pengungkapan kasus korupsi yang dilakukan oleh Tim Investigasi GeRAK:

“Beda (cara penanganan kasus). Itu tergantung perkara semuanya. Misalnya perkara tindak pidana korupsi mengenai infrastruktur itu beda. Pembangunan pungli juga beda lagi. Hasil audit BPK juga beda. Dia tergantung laporan yang masuk. Kalau laporan yang masuk itu memang mudah, alat bukti cukup, maka tidak perlu turun (turun lapangan). Jadi cukup sampai di tim saja, tim kemudian akan mengkaji, kemudian dilanjutkan ke pelaporan ke aparat penegak hukum” (Wawancara AL, 19 Desember 2023).

4.4 Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK

Hambatan komunikasi organisasi merujuk pada segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu aliran informasi yang efektif dalam organisasi. Hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber. Berikut penjelasan terkait hambatan komunikasi organisasi pada Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi.

4.4.1 Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi

Proses komunikasi tentu tidak akan berjalan lancar tanpa ada hambatan sedikitpun. Ditambah proses investigasi menjadi sebuah kegiatan yang sangat kompleks sehingga pastilah dijumpai penghambat dalam proses perjalanannya. Pada penelitian ini, peneliti menanyakan hal serupa kepada dua informan. Peneliti menemukan terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam proses pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga GeRAK. Tiga informan menyatakan bahwa hambatan yang datang saat proses pengungkapan kasus korupsi, sebagaimana dalam wawancaranya :

“beberapa hambatan dalam pengungkapan kasus diantaranya penanganan kasus yang berlangsung cukup

panjang sejak mulai proses penyelidikan. Penyelidikanman hingga penuntutan. Selain itu tentu ada beberapa yang kami rasa sebagai tantangan ya, diantaranya masih terbatasnya SDM yang mampu melaksanakan rangkaian kegiatan advokasi non litigasi. Karena hal tersebut di anggap sebagai urusan penting, sehingga hanya dilakukan oleh personel tertentu” (wawancara FR, tanggal 30 November 2023).

Wawancara bersama FR tersebut dapat menggambarkan bahwa hambatan terjadi karena masing terbatasnya SDM yang mampu melaksanakan tugas penting seperti advokasi nonlitigasi. Hal ini menjadi kendala karena kegiatan advokasi nonlitigasi dianggap penting dalam proses pengungkapan kasus korupsi. Hambatan lainnya dalam pengungkapan kasus korupsi juga di rasakan oleh MM. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“penanganan perkara korupsi saat ini memakan waktu yang cukup lama. bahkan institusi penegak hukum sendiri bisa berganti-ganti orangnya. Belum lagi tentunya kasus yang ditindaklanjuti ini merupakan kasus yang sudah lama. tentunya kondisi ini cukup menyulitkan dalam penanganan kasus. selain itu dalih keterlambatan penanganan kasus diantaranya perhitungan kerugian negara yang melibatkan lembaga eksternal juga.” (wawancara MM, tanggal 5 Desember 2025).

Terkait keterangan dari informan mengenai hambatan dalam mengungkapkan kasus korupsi juga disampaikan oleh AL sebagai berikut:

“karena seiring dengan berjalannya waktu, kasus korupsi semakin tinggi, maka jumlah orang juga harus lebih banyak. Tapi karena kami sangat terbatas, maka apa yang disampaikan FR itu betul (kekurangan SDM). Antara jumlah sumber daya manusia yang ada dengan jumlah laporan kasus yang masuk itu tidak berimbang.” (wawancara AL, 19 Desember 2023).

Pada penggalan wawancara tersebut, AL membenarkan bahwa apa yang disampaikan oleh FR mengenai hambatan yang dirasakan dalam pengungkapan kasus korupsi adalah pada keterbatasan sumber daya manusianya adalah benar. Lebih lanjut AL menjelaskan maksud dan gambaran bagaimana sumber daya manusia dapat menjadi penghambat proses pengungkapan kasus korupsi. Sebagaimana dalam penggalan wawancara berikut:

“contohnya dalam satu tahun ada 4 laporan yang masuk, ke empat laporan itu harus dikerjakan dalam waktu bersamaan. Itu tidak mungkin. Kecuali hanya ada 1 atau 2 kasus, itu bisa di kerjakan.”(Wawancara AL, 19 Desember 2023).

Setelah adanya hambatan kekurangan sumber daya manusianya, hal ini menjadikan hambatan baru pun muncul.

Hambatan tersebut terjadi diproses penanganan kasus yang menjadi lama memakan waktu. Sebagaimana disampaikan oleh AL dalam wawancara berikut:

“karena satu materi laporan itu bisa menghabiskan waktu sbagi kami itu selama 4 sampai 6 bulan. Itu dari laporan masuk sampai pada kasus dilaporkan”. (wawancara AL, 19 Desember 2023).

Dari jawaban informan AL tergambar bahwa waktu yang dibutuhkan dalam proses investigasi terhadap kasus memakan waktu yang lama. Salah satu hal sulit dalam proses tersebut ialah pengumpulan bukti-bukti konkrit untuk membuktikan laporan kasus korupsi.

Masih membahas tentang hambatan komunikasi organisasi dalam mengungkap kasus korupsi, adapun hambatan komunikasi juga terjadi di Lembaga GeRAK datang setelah pengungkapan kasus selesai. Laporan Investigasi yang sudah di serahkan kepada Badan Penegak Hukum kerap mendapat keterlambatan pada proses penanganannya. Hal ini disebabkan adanya tahapan validasi data laporan oleh Badan Penegak Hukum sebelum mengambil tindakan penangkapan pelaku korupsi. Sebagai pelapor, Lembaga GeRAK hanya bisa menerima informasi sejauh mana sudah proses penyelidikan yang telah dilakukan oleh badan Badan Penegak Hukum. Hanya Badan Penegak Hukum yang memiliki kemampuan untuk melakukan penahanan terhadap pelaku dari tindak pidana

korupsi dari hasil laporan kasus Korupsi yang dilaporkan dari lembaga GeRAK.

Dari dalam internal organisasi, selama kegiatan pengungkapan kasus korupsi tidak pernah ada laporan atau keluhan yang menjadi hambatan. Sejauh ini tidak pernah terjadi pertikaian, perebutan jabatan, keluhan atas ketidakadilan perilaku yang dirasakan oleh pihak internal organisasi. Setiap anggota atau unit yang berada di masing-masing divisi sudah mendapatkan tupoksi tugasnya masing-masing.

Salah satu faktor tidak terjadinya hambatan dari dalam internal organisasi adalah sikap transparansi dalam segala hal dan kepentingan didalam organisasi. Segala urusan terkait kegiatan pengungkapan kasus korupsi juga akan di awasi dan dikomandoi langsung oleh koordinator lembaga. Dimulai dari laporan masuk, investigasi lapangan hingga pembuatan laporan kasus tindak korupsi akan disampaikan kepada seluruh anggota. Meskipun tidak semua divisi dilibatkan dalam proses penyelidikan dan pengungkapan kasus korupsi.

Selain itu, setiap anggota yang tergabung dalam lembaga tidak pernah bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadi secara tertutup. Segala hal urusan yang ada di dalam organisasi ini dilakukan secara terbuka tanpa ada rahasia. Baik itu urusan administrasi, urusan kerja sama, dan hal terkait pengungkapan kasus korupsi. Ketika peneliti menanyakan kepada informan mengenai bagaimana hambatan komunikasi yang dirasakan di

internal lembaga ketika mengungkap kasus korupsi. Informan memberikan jawaban yang sama kepada peneliti. Tidak ada hambatan yang muncul dari internal kelompok semenjak lembaga bertugas mengungkap kasus korupsi. Dua narasumber memberikan keterangan yang hampir sama terkait hambatan komunikasi di lembaga, sebagaimana dalam wawancaranya :

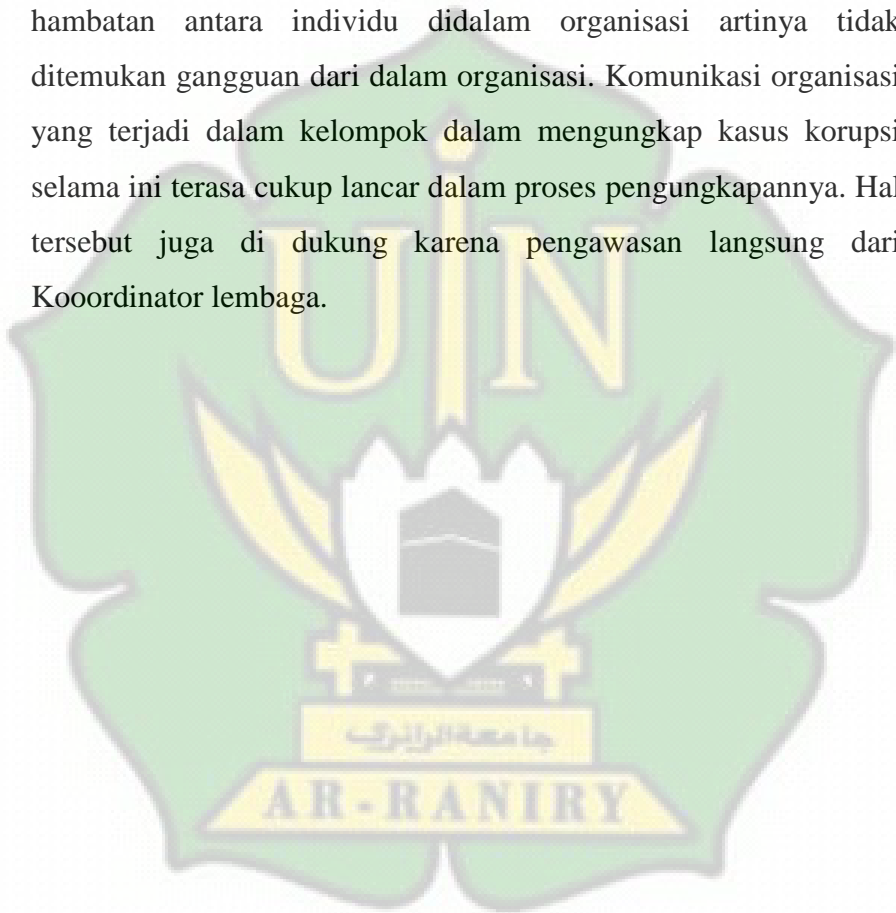
“untuk hambatan sendiri selama kakak bekerja di lembaga in hampir tidak ada ya. Masalah kecil mungkin ada, tapi lebih ke perdebatan masalah kasus misalnya. Tapi setelah itu semuanya oke dan tetap professional. Karna kan tadi ricuhnya karna membahas kasus bukan karna urusan pribadi. Itu juga tidak kami anggap sebagai hambatan karena tidak menghalangi atau memperlambat penyelidikan kasus ini” (Wawancara GL, tanggal 5 desember 2023)

Begitu pula hasil wawancara dengan FT, yang memberi keterangan terkait hambatan dalam proses pengungkapan korupsi. Berikut penggalan dari hasil wawancaranya :

“kalau hambataan di lingkungan organisasi bisa kakak bilang belum pernah ada ya. Selama kurang lebih dari 2010 yang kakak rasakan semuanya sudah berjalan dengan aman. Karena untuk pengungkapan kasus korupsi, sudah ada divisi yang bertanggung jawab dan tetap di awasi langsung dari koordinator. Semuanya punya porsi tugas masing-masing didalam tim investigasi tersebut. jadi ya

tinggal di jalankan saja.” (Wawancara FT, tanggal 30 November 2023)

Berdasarkan temuan lapangan, kedua informan yang menjadi subjek penelitian ini memberikan keterangan bahwa hambatan antara individu didalam organisasi artinya tidak ditemukan gangguan dari dalam organisasi. Komunikasi organisasi yang terjadi dalam kelompok dalam mengungkap kasus korupsi selama ini terasa cukup lancar dalam proses pengungkapannya. Hal tersebut juga di dukung karena pengawasan langsung dari Koordinator lembaga.



BAB V

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DAN HAMBATAN PADA POLA KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA GERAK

5.1 Pola Komunikasi Organisasi GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi

Pengungkapan kasus korupsi merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Butuh waktu yang tidak singkat dan ketelitian tinggi dalam menyelidikannya. Kerja sama tim yang baik tentu sejalan dengan kelancaran dalam proses penyelidikannya. Lembaga GeRAK dalam melakukan proses pengungkapan korupsi tentu melewati tahapan-tahapan yang begitu panjang.

Peneliti akan menjelaskan pola-pola komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus Korupsi. Berikut adalah pembahasan mengenai pola komunikasi organisasi yang ditemukan pada Lembaga GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi.

5.1.1 Pola Komunikasi Bintang

Pembahasan pola komunikasi bintang sudah pernah di kemukakan oleh V. Oisiana. Menurut V. Oisiana pola komunikasi bintang merupakan jaringan semua saluran (*all channel*). Lebih lanjut V. Oisiana menjelaskan bahwa pada pola komunikasi bintang ini semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pesan dan menyampaikan pesan.³⁴ . Pembahasan pola

³⁴ Tri Prasetijowati, Nurany, and Resa, "Pola Komunikasi Organisasi Ketua Tim Sepakbola City Of Heroes Surabaya Untuk Mengkoordinasi Anggota Dalam Organisasi."

bintang juga pernah dibahas oleh Widjaja. Widjaja membagi pola komunikasi menjadi 4 pola. Salah satu pola di antara empat pola tersebut adalah pola bintang. Menurut Widjaja pada pola komunikasi bintang, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lain. pola komunikasi bintang disebut juga jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*)³⁵. Pada pola ini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

Hal yang sama juga sudah di sampaikan oleh T. Hani Handoko, dalam bukunya beliau menyatakan bahwa ada (empat) pola komunikasi atau disebut juga jaringan komunikasi. Beliau menyatakan bahwa pada pola komunikasi bintang, C berada di posisi tengah, lalu A, B, D, E berada disekitar C mengelilinginya. Dimana C dapat berkomunikasi langsung dengan A, B, D, dan E. garis koordinasi ini melibatkan semua komponen yang dapat berkomunikasi, dimana C sebagai sentralnya komunikasi dngan yang lainnya, begitu juga sebaliknya³⁶.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, Lembaga GeRAK memiliki tahapan-tahapan pada proses pengungkapan kasus korupsi. Salah satunya adalah tahap Gelar Perkara Kasus Korupsi dan tahap Gelar Hasil Investigasi.

Gelar Laporan Kasus adalah proses pemaparan dan penjelasan materi-materi kasus korupsi secara langsung oleh tim pengkaji di depan Koordinator Lembaga. Tim Investigasi dikomandoi langsung oleh Kepala Divisi Anti Korupsi dan di anggotai oleh beberapa orang saja untuk mendukung kelancaran proses investigasi. Beberapa anggota yang tergabung antara lain staff yang menangani isu penting pengadaan barang dan jasa, staff

³⁵ Didik Setiawan, “(Studi Kasus Pola Komunikasi Angelina Sondakh) Pembimbing” (2014).

³⁶ Muhlas Adi Putra, Fathul Qorib, and Muhamad Abdul Ghofur, “Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Di Kota Malang,” *Jisip* 7, no. 2 (2018): 61, www.publikasi.unitri.ac.id.

yang mampu menganalisis hal menyangkut dengan hukum, dan staff yang menangani masalah dampak dari perilaku kejahatan.

Pada proses Gelar Perkara Kasus, Tim akan mempresentasikan materi-materi kasus korupsi kepada Koordinator. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh V.Oisiana mengenai pola jaringan bintang, peneliti menemukan keselarasan antara teori dengan data lapangan. Telah terjadi sebuah proses komunikasi berbentuk pola bintang antara Koordinator dengan beberapa Tim saat proses diskusi pada Gelar Laporan Kasus ini. Adanya kesempatan yang sama antara Koordinator dengan seluruh Staff dalam Tim Investigasi ini dalam menerima pesan dan menyampaikan pesan adalah contoh proses komunikasi berbentuk pola bintang.

Selain pada tahapan Gelar Laporan Kasus, hal serupa juga juga ditemukan pada proses Gelar Hasil Investigasi. Pada tahapan ini, Tim Investigasi tadi akan mempresentasikan hasil investigasi didepan Koordinator. Hal-hal yang di tampilkan dalam pemaparannya antara lain terkait materi-materi yang sudah dikumpulkan dan materi-materi yang akan dijadikan sebagai dasar hukum pelaporan. Tim investigasi akan menyampaikan bahwa dalam proses pengkajian dalil yang dikumpulkan sudah terpenuhi dan cukup atau perlu dilakukan pengkajian ulang lebih mendalam dan pengumpulan alat bukti baru.

Komunikasi dalam Gelar Laporan Hasil Investigasi ini dilakukan dengan cara diskusi. Beberapa hal yang sudah yang

dibahas secara khusus untuk memenuhi persyaratan kelengkapan antara lain hasil investigasi, temuan-temuan lapangan, aturan hukum yang di langgar dan pasal apa saja yang dijadikan dalil untuk laporan. Melihat proses diskusi yang telah ditemukan pada kedua tahapan ini, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi komunikasi pola bentuk bintang dalam proses pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga GeRAK.

Pola komunikasi organisasi bintang melibatkan satu titik pusat yang berfungsi sebagai pusat kontrol dan sumber informasi. Seluruh anggota sudah pasti akan terhubung langsung ke pusat ini. Peneliti melihat kelebihan dan kekurangan dalam pola jaringan bintang adalah sebagai berikut.

Kelebihan pertama pada pola komunikasi ini adalah minim terjadinya keambiguan dalam komunikasinya. Karena pada anggota mendapatkan pesan dan informasi yang jelas dari sumbernya. Sehingga kemungkinan terjadinya *noise* sangat minim. Sehingga dalam proses pertukaran pesan dan informasinya akan kecil risiko terjadinya kesalahan interpretasi informasi.

Kelebihan kedua pada pola komunikasi ini yaitu terkendalnya aliran pesan yang disampaikan. Karena pada pola komunikasi bintang ini seorang kepala memiliki kendali penuh terhadap aliran informasi yang berjalan. Pengawasan terhadap kendali pesan dan informasinya pun cukup mudah untuk dilakukan karena tidak banyak perantara dalam proses penyampaian pesan dari ketua kepada bawahan atau rekannya. Sehingga

memungkinkan manajemen pengendalian pesan secara efektif. Kelebihan terakhir pada pola komunikasi bintang ini adalah kepentingan keamanan. Dalam kasus seperti pada Lembaga GeRAK ini penting untuk menjaga keamanan terhadap perluasan pesan yang mengalir. Karena pengungkapan kasus korupsi merupakan sesuatu kegiatan yang tidak boleh diketahui oleh lawan, sehingga dalam menjaga akses informasi kasus menyebar kepada pihak yang tidak seharusnya menerima isi informasi menjadi lebih terkendali.

Selain kelebihan, peneliti juga melihat kekurangan dalam penerapan pola komunikasi jaringan bintang. Salah satu kekurangan pada komunikasi ini adalah ketergantungan pada pusat. Jika pusat mengalami masalah maka seluruh jaringan komunikasi dalam terhenti sementara waktu.

5.1.2 Pola Komunikasi Rantai

Pembahasan pola komunikasi Rantai menurut V. Oisiana dikatakan sebagai pola komunikasi yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi pada bawahannya untuk menyampaikan informasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai pola komunikasi rantai ini di sebutkan bahwa dalam pola komunikasi rantai, anggota diberikan kesempatan oleh atasannya untuk meneruskan informasi kepada anggota yang berada di sampingnya.

Pola komunikasi rantai juga dikenal sebagai komunikasi satu arah. Menurut para ahli, model ini dipandang sebagai proses komunikasi yang terjadi secara berurutan dan searah tanpa

keterlibatan aktif dari penerima dalam mengirimkan umpan balik kepada pengirim.

Seperti yang telah ditemukan pada data observasi peneliti, Lembaga GeRAK memiliki beberapa tahapan proses pengungkapan kasus korupsi yang dilalui mulai dari laporan masuk hingga laporan keluar kepada pihak penegak hukum, KPK, dan Kejaksaan Tinggi. Pertama adalah laporan masuk kepada Tim Pengkaji. Setelah melewati proses telaah terhadap data-data kasus korupsi, selanjutnya akan di teruskan kepada Tim Investigasi. Tim Investigasi akan melakukan investigasi tahap pertama yaitu Gelar Laporan Kasus. Setelah dikumpulkan persyaratan-persyaratan untuk memenuhi tahapan ini, selanjutnya Tim Investigasi akan meneruskan kepada tahap kedua yaitu Gelar Hasil Investigasi. setelah materi-materi dan dasar hukum sudah dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan proses penyusunan laporan kasus. setelah laporan selesai, akhirnya laporan disampaikan kepada KPK, Kejaksaan Tinggi, ataupun Kepolisian.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai pola komunikasi rantai, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara teori pola rantai dengan aliran laporan kasus yang secara berurut melewati tahapan pengungkapan. Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan aliran laporan kasus dalam hal ini menjadi sebuah pesan, yang secara berurutan melewati tahap-tahap pengkajian hingga sampai pada laporan selesai. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada proses ini, pola komunikasi pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga GeRAK menggunakan pola komunikasi rantai.

Dari seluruh hasil paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua pola yang digunakan pada proses komunikasi organisasi Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi yaitu menggunakan pola bintang dan pola rantai. Pola komunikasi

bintang terjadi pada proses dilakukan Gelar Laporan Kasus hingga Gelar Hasil Investigasi.

Dari kedua pola komunikasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang paling relevan dengan rangkaian proses pengungkapan kasus korupsi yang dilakukan oleh Lembaga GeRAK. Pola ini dijumpai pada dua tahapan penting yang digunakan oleh Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi. Yang pertama tahap Gelar Laporan Kasus, dimana ini menjadi awal proses investigasi kasus korupsi yang ditangani oleh Lembaga. Tahap penting kedua yaitu Gelar Hasil Investigasi yang menjadi akhir investigasi kasus korupsi yang dilakukan oleh Lembaga GeRAK. Kedua tahapan ini menjadi kunci utama keberhasilan pengungkapan kasus korupsi. Tanpa berhasilnya proses Gelar Laporan Kasus dan Gelar Hasil Investigasi, maka Laporan Investigasi tidak dapat diselesaikan.

Salah satu kelebihan dari penggunaan pola komunikasi bintang yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk menerima dan mengirimkan pesan. Ditambah dengan pengawasan tetap dari pemimpin komunikasi di posisi tengah, membuat kemungkinan adanya *noise* (gangguan) dalam pesan yang disampaikan dan diterima sangat minim.

5.2 Hambatan Komunikasi Organisasi Lembaga GeRAK dalam Mengungkap Kasus Korupsi

Pengungkapan kasus korupsi merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Butuh waktu yang tidak singkat dan ketelitian tinggi dalam menyelidikannya. Kerja sama tim yang baik tentu sejalan dengan kelancaran dalam proses menyelidikannya. Ketelitian staff tim investigasi akan diuji dan menentukan apakah sebuah kasus dugaan tindak korupsi benar adanya. Tentu segala

jenis aktivitas komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Hambatan dan gangguan tentu akan ditemukan dalam sela-sela pengerjaannya.

Beberapa ahli sudah pernah membahas terkait hambatan komunikasi dalam organisasi. Effendy menyebutkan bahwa ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Pendapat lain disampaikan oleh Liliwari yang menyatakan bahwa hambatan atau gangguan komunikasi adalah pengaruh dari dalam maupun luar individu atau organisasi yang merusak aliran atau isi pesan yang dikirimkan atau yang diterima. Kesimpulannya adalah dalam organisasi pasti terdapat sebuah gangguan yang membuat komunikasi tidak selalu berjalan secara efektif. Gangguan itu yang disebut sebagai hambatan bisa datang dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat hambatan komunikasi organisasi pada Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi dengan teori hambatan komunikasi organisasi menurut Wursanto. Wursanto membagi hambatan komunikasi menjadi 6 macam yaitu hambatan yang bersifat teknis, hambatan perilaku, hambatan bahasa, hambatan struktur, hambatan jarak, dan hambatan latar belakang. Wursanto membagikan pemahaman hambatan yang bersifat teknis antara lain disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh organisasi. Selain itu hambatan teknis yang dimaksudkan oleh Wursanto juga dalam bentuk kondisi fisik yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang tidak efektif, serta penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak memadai. Berikut adalah hasil analisis peneliti atas temuan penelitian yang didapatkan di lapangan mengenai hambatan komunikasi organisasi dalam mengungkap kasus korupsi.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hambatan yang ditemukan pada pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi.

5.2.1 Hambatan pada Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi bintang menjadi salah satu pola yang digunakan oleh Lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi. Pola ini menjadi pola yang paling relevan dan paling sering digunakan oleh Lembaga GeRAK dalam proses pengungkapan kasus korupsi. Pertama, pola bintang ini ditemukan pada proses investigasi tahap pertama yaitu Gelar Laporan Kasus. Tahapan ini menjadi awal penting dalam keseluruhan proses investigasi kasus korupsi.

Pada tahapan ini, tim terkait akan memaparkan materi-materi yang didapatkan dalam laporan kasus yang masuk ke Lembaga. Tanpa melewati tahapan ini, tahapan penting kedua tidak akan bisa di laksanakan. Tahap penting kedua tersebut ialah Gelar Hasil Investigasi. Beberapa anggota yang tergabung antara lain staff yang menangani isu penting pengadaan barang dan jasa, staff yang mampu menganalisi hal menyangkut dengan hukum, dan staff yang menangani masalah dampak dari perilaku kejahatan.

Masing-masing staff akan menyampaikan hasil invetigasi yang ditemukan dihadapan Koordinator Lembaga. Untuk dapat berhasil mengumpulkan dokumen berupa data-data dan bukti-bukti pendukung, tim tersebut sudah melewati masa-masa panjang untuk mengumpulkan dokumen tersebut. Keberhasilan ini tentu akan didukung dengan sumber daya manusia yang cukup dan mempunyai kredibilitas di bidangnya. Kasus korupsi yang semakin bertambag setiap tahunnya, menuntut orang-orang ini untuk dapat maksimal melaksanakan tugasnya.

Namun sayangnya, Lembaga GeRAK masih terbatas akan hal sumber daya manusia ini. Jumlah kasus yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat tim kewalahan dalam mengatur waktu. Tidak memungkinkan secara maksimal untuk mengerjakan tiga sampai empat kasus dalam waktu bersamaan. Hal inilah yang menjadi hambatan pada pola komunikasi bintang yang diterapkan oleh Lembaga GeRAK dalam proses pengungkapan kasus korupsi.

Hambatan ini disebut dengan hambatan teknis. Seperti yang sudah disampaikan oleh Wursanto mengenai hambatan teknis, ialah sebuah hambatan yang bersumber dari kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan organisasi. Keadaan ini menyebabkan komunikasi organisasi menjadi tidak efektif.

Pada proses wawancara dengan salah satu sumber, peneliti menemukan sebuah hambatan yang dirasakan oleh salah satu informan yang terlibat dalam proses investigasi. Hambatan tersebut adalah masih terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan pengalaman melaksanakan rangkaian kegiatan advokasi litigasi dan nonlitigasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, hambatan teknis organisasi GeRAK dapat di lihat dari hasil wawancara dengan informan FR :

“Selain itu tentu ada beberapa yang kami rasa sebagai tantangan ya, diantaranya masih terbatasnya SDM yang mampu melaksanakan rangkaian kegiatan advokasi non litigasi. Karena hal tersebut di anggap sebagai urusan penting, sehingga hanya dilakukan oleh personel tertentu” (wawancara FR, tanggal)”.

Peneliti sangat menyayangkan bahwa saat ini GeRAK masih kekurangan akan sumber daya manusia yang mampu melakukan kegiatan advokasi non litigasi. Sebagaimana diketahui saat ini upaya advokasi non litigasi ini dapat mempengaruhi perbuatan kebijakan pemerintahan dan lembaga lain tanpa harus

melibatkan proses hukum formal. Akses keadilan melalui kegiatan advokasi nonlitigasi ini juga membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap sistem hukum tanpa harus melalui proses pengadilan yang mungkin akan rumit dan mengeluarkan biaya yang mahal.

5.2.2 Hambatan pada Pola Komunikasi Rantai

Selain hambatan pada pola bintang, analisis peneliti lebih lanjut menemukan hambatan kedua yaitu pada pola komunikasi rantai yang diterapkan Lembaga GeRAK dalam proses pengungkapan kasus korupsi, yaitu hambatan waktu. Hambatan waktu adalah sebuah kendala yang berkaitan dengan lamanya proses komunikasi berjalan dari satu titik sumber menuju titik selanjutnya, sehingga alur komunikasinya menjadi lambat tidak efektif. Pola komunikasi rantai dapat dilihat dari jalur laporan kasus korupsi yang berjalan masuk ke dalam lembaga, melewati tahapan-tahapan investigasi hingga akhirnya keluar menjadi sebuah laporan investigasi yang diserahkan kepada pihak yang berwajib seperti KPK, Kepolisian, dan Kejaksaan Tinggi.

Hambatan waktu pada proses pengungkapan kasus korupsi menjadikan pengungkapan kasus korupsi membutuhkan proses yang lama. Penyidikan dan pengumpulan bukti-bukti pendukung yang memperkuat sebuah laporan korupsi dianggap layak untuk dilakukan investigasi lanjutan oleh KPK membuat Lembaga GeRAK membutuhkan proses yang cukup lama. Hambatan teknis organisasi GeRAK dapat di lihat dari hasil wawancara dengan informan FR :

“beberapa hambatan dalam pengungkapan kasus diantaranya penanganan kasus yang berlangsung cukup panjang sejak mulai proses penyelidikan. Penyelidikan hingga penuntutan. Selain itu tentu ada beberapa yang kami rasa sebagai tantangan ya, diantaranya masih

terbatasnya SDM yang mampu melaksanakan rangkaian kegiatan advokasi non litigasi. Karena hal tersebut di anggap sebagai urusan penting, sehingga hanya dilakukan oleh personel tertentu” (wawancara FR, tanggal 4 Desember 2023)”

Contoh hambatan waktu yang di alami oleh Lembaga GeRAK adalah pada saat mengungkap kasus dugaan tindak pidana korupsi pada proyek Pembangunan Jalan Muara Situlen – Gelombang di Aceh Tenggara Tahun Anggaran 2018. Kasus ini mulai di selidiki pada bulan April tahun 2020 oleh Lembaga GeRAK hingga akhirnya laporan berhasil di berikan kepada KPK. Perkembangan terakhir dari pihak GeRAK, KPK sudah berhasil melewati masa pengumpulan Pulbaket (Pulbaket adalah adalah serangkaian kegiatan melakukan penelaah awal atau klarifikasi terkait dengan pengaduan dan penyingkapan) dan telah melakukan vonis terhadap pelaku dari pelanggaran kasus di proyek ini.

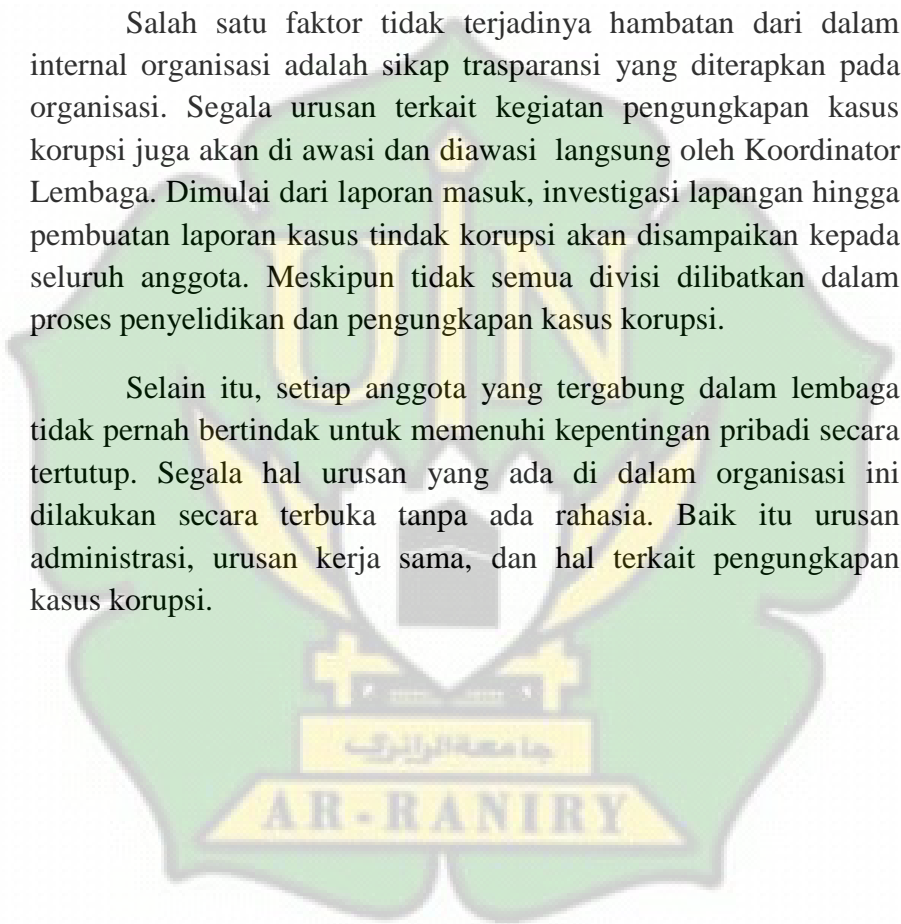
Peneliti menyimpulkan hambatan waktu ini sebagai efek dari adanya hambatan teknis yang sudah lebih awal dijumpai pada pola komunikasi bintang yang diterapkan oleh Lembaga ini dalam mnegungkapkan kasus korupsi. Akibat keterbatasan sumber daya yang mampu meimbangi jumlah kasus korupsi yang masuk (hambatan teknis), maka menimbulkan efek berlanjut pada waktu yang panjang pada proses pengungkapan kasus korupsi.

Beralih dari pembahasan hambatan yang ditemukan pada pola-pola komunikasi yang diterapkan oleh lembaga ini dalam mengungkap kasus korupsi, melihat dari dalam internal organisasi, selama kegiatan pengungkapan kasus korupsi tidak pernah ada laporan atau keluhan yang menjadi hambatan. Sejauh ini tidak pernah terjadi pertikaian, perebutan jabatan, keluhan atas ketidakadilan perilaku yang dirasakan oleh pihak internal organisasi. Setiap anggota atau unit yang berada di masing-masing divisi sudah mendapatkan tugas-tugas yang harus di selesaikan.

Anggota divisi tidak diperkenankan untuk mengerjakan tugas anggota lintas divisi. Namun dalam proses pengungkapan kasus korupsi, tim yang sudah ditugaskan untuk menangani pengungkapan kasus tidak diberikan batasan untuk melakukan komunikasi ke sesama anggota dan koordinator.

Salah satu faktor tidak terjadinya hambatan dari dalam internal organisasi adalah sikap transparansi yang diterapkan pada organisasi. Segala urusan terkait kegiatan pengungkapan kasus korupsi juga akan diawasi dan diawasi langsung oleh Koordinator Lembaga. Dimulai dari laporan masuk, investigasi lapangan hingga pembuatan laporan kasus tindak korupsi akan disampaikan kepada seluruh anggota. Meskipun tidak semua divisi dilibatkan dalam proses penyelidikan dan pengungkapan kasus korupsi.

Selain itu, setiap anggota yang tergabung dalam lembaga tidak pernah bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadi secara tertutup. Segala hal urusan yang ada di dalam organisasi ini dilakukan secara terbuka tanpa ada rahasia. Baik itu urusan administrasi, urusan kerja sama, dan hal terkait pengungkapan kasus korupsi.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi organisasi yang paling relevan dan sering digunakan oleh Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) dalam mengungkap kasus korupsi menggunakan pola model bintang. Pola komunikasi model bintang terjadi pada dua tahapan penting dalam pengungkapan kasus korupsi, yaitu pada tahap Gelar Laporan Kasus dan tahap Gelar Hasil Investigasi. Kedua tahap ini menjadi penentu terhadap sebuah kasus korupsi akan berhasil diungkap atau tidak dapat diungkapkan kepada KPK. Dengan menggunakan pola komunikasi model bintang, proses investigasi dan diskusi pada kedua tahapan ini menjadi minim terjadi *noise* karena pesan diterima dan disampaikan tanpa melalui perantara.

Meskipun pola komunikasi model bintang memiliki kelebihan, pola komunikasi model bintang ini juga memiliki hambatan yang menjadi kekurangannya. Hambatan pada pola komunikasi organisasi model bintang, yang digunakan oleh Lembaga Gerakan Anti korupsi Aceh dalam mengungkapkan kasus korupsi adalah hambatan yang bersifat teknis. Artinya, hambatan disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam organisasi untuk mengefektifkan proses komunikasi. Hambatan dalam hal ini adalah masih terbatasnya sumber daya pada Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) yang mampu melaksanakan kegiatan seperti advokasi nonlitigasi yang menjadi salah satu hal penting dalam pengungkapan kasus korupsi. Selain itu, jumlah tenaga pada organisasi ini tidak dapat menyeimbangi

jumlah laporan kasus korupsi yang masuk setiap tahunnya dalam jumlah yang semakin banyak.

Selain pola komunikasi organisasi model bintang, terdapat pola komunikasi model rantai yang ditemukan pada penerapan proses pengungkapan kasus korupsi oleh Lembaga GeRAK. Pola komunikasi model rantai dalam hal ini ditemukan pada aliran laporan kasus korupsi yang melewati tahapan-tahapan pengungkapan kasus secara berurutan. Meskipun pola komunikasi rantai ini memiliki kelebihan pada keberaturan tahapan komunikasi yang dilalui, tidak menutup kemungkinan juga terdapat hambatan pada pola komunikasi rantai ini. Dalam hal pengungkapan kasus korupsi yang dilakukan oleh Lembaga GeRAK menggunakan pola komunikasi rantai, peneliti menemukan sebuah hambatan yang disebut dengan hambatan waktu. Karena pola komunikasi model rantai adalah model yang mengharuskan pesannya melewati tahapan secara beruntun, maka ketika terjadi sebuah kendala pada salah satu tahapan, akan mempengaruhi kelancaran informasi di tahap selanjutnya. Contohnya ketika proses pengungkapan kasus korupsi mengalami kendala teknis di tahap Gelar Hasil Investigasi, maka akan berimbas pada waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tahap akhir pelaporan kasus korupsi.

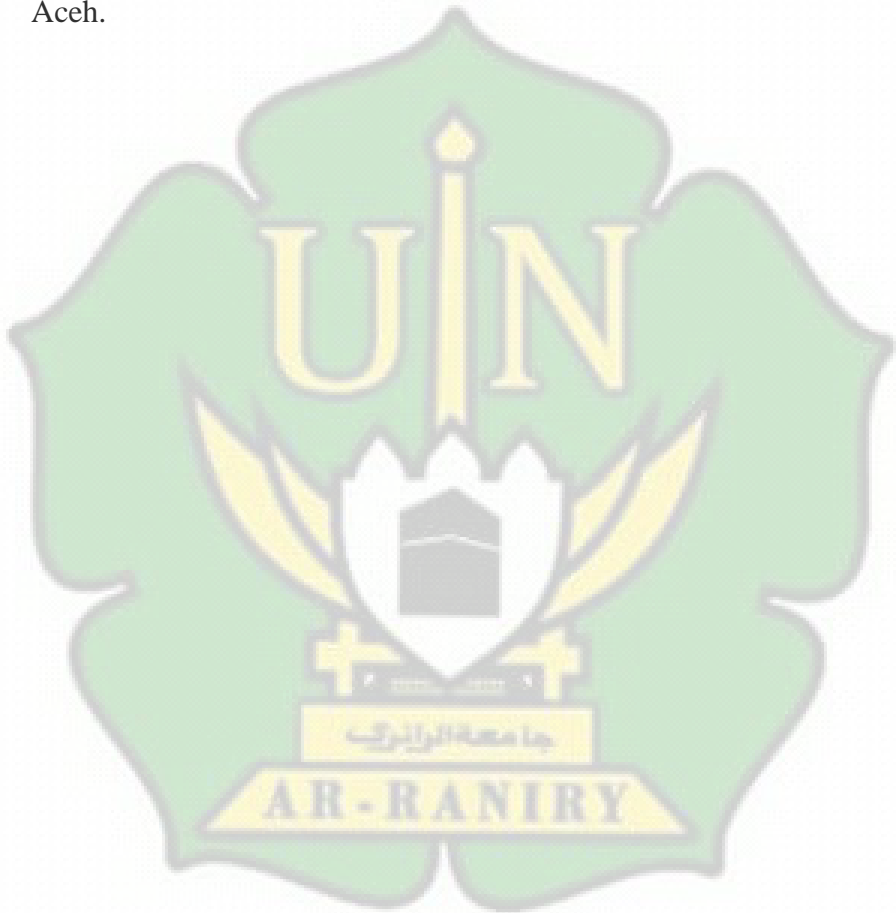
6.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan, peneliti menyarankan kepada Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK) untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kredibilitas organisasi dengan memperkaya sumber daya manusianya demi kelancaran proses pengungkapan kasus korupsi yang lebih efektif.

Saran dari peneliti kepada individu yang ingin melanjutkan penelitian ini yang pertama adalah akan lebih baik jika peneliti

lanjutan juga melakukan pengambilan data pada mitra atau kolega yang bekerja sama dengan lembaga GeRAK Aceh.

Kedua, akan lebih baik jika peneliti lanjutan juga melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap perkembangan media massa yang menyajikan berita-berita tentang lembaga GeRAK Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mansur Kartayasa. *Korupsi dan Pembuktian Terbalik dari Perspektif Kebijakan Legislasi dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta, Penerbit Kencana). 2017.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan Interpersonal* Bogor: Ghalia Indonesia
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-22, Bandung, Alfabeta. 2015.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta

Jurnal

Amelia, *Korupsi dalam Tinjauan Hukum Islam*, Jurnal JURIS Vol 9 No. 2020.

Adi Putra, Muhlas, Fathul Qorib, and Muhamad Abdul Ghofur.
Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Di Kota Malang. Jisip 7, 2018.

Ananda, Imam Wahyu. *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan*. Jurnal 2. 2021

Andhini, Nisa Fitri. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9. 2017.

Evi Zahara. *Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi*. Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi. 2018.

Fitriansyah. *Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja)*. Cakrawala 18. 2018.

Ilmiah, Jurnal, and Islam Futura. "Teuku Zulyadi Ar-Raniry State Islamic University, Indonesian (9), no. 1. 2019.

Ika Lenaini. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Vol. 6, No. 1 (Jurnal Historis: 2021) hlm. 33-39

Kuswarno, Engkus. *Efektivitas Komunikasi Organisasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi 2, no. 1. 2021.

Setiawan, Didik. *Studi Kasus Pola Komunikasi Angelina Sondakh*. 2014.

Sitepu, Sabarina Yovita. *Paradigma Dalam Teori Organisasi Dan Implikasinya Pada Komunikasi Organisasi*. Jurnal Al-Azhar Indonesia: Seri Pranata Sosial 1, no. 2. 2011.

Susetyo, Heru. "Korupsi Sebagai Kejahatan Dalam Hukum Islam." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, no. 2. 2022.

Tri Prasetijowati, Fierda Nurany, and Muhammad Novi Julia Resa. "Pola Komunikasi Organisasi Ketua Tim Sepakbola City Of Heroes Surabaya Untuk Mengkoordinasi Anggota Dalam Organisasi." *Public Sphere Review* 2, no. 1. 2023.

Internet

Gerakan Anti Korupsi Profil, di akses pada tanggal 14 September 2023 di laman web <https://gerakaceh.id/>.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 748/Un.08/Ps/09/2023

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Kamis tanggal 14 September 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 19 September 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. T. Lembong Misbah, MA
2. Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Lia Caesarina

N I M : 221007002

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi (GERAK) Aceh dalam Membrantas Korupsi

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 21 September 2023

Direktur

Eka Simulyani





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4121/Un.08/ Ps.I/11/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 02 November 2023

Kepada Yth

Ketua Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK)

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

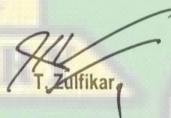
N a m a : Lia Caesarina
NIM : 221007002
Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh / 15 Maret 1998
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Tgk Syarif No.20 Jeulingke

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: ***"Pola Komunikasi Lembaga Gerakan Anti Korupsi (GeRAK) Aceh dalam Membrantas Korupsi"***.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



Nomor :
Lamp : -
Hal : *Keterangan Selesai Penelitian*

Banda Aceh, 12 Desember 2023

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Merujuk surat Pengantar Penelitian Thesis Saudara No. 4121/Un.08/ Ps.I/11/2023 tanggal 2 November 2023 di Kantor Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK), bagi mahasiswa atas nama :

Nama : Lia Caesarina
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh/ 15 Maret 1998
NIM : 221007002
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Jl Tgk Syarief No.20 Jeulingke
No HP : 0811 685 3333

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di Kantor Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK). Selama pelaksanaan penelitian mulai dari tanggal 23 November 2023 sampai dengan 5 Desember 2023 yang bersangkutan melaksanakan Penelitian dengan baik. Selain dari itu sesuai permintaan yang telah di sepakati bahwa ybs akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar karya tulis hasil laporan Penelitian sebagai bahan perpustakaan di Lembaga Gerakan Anti Korupsi Aceh (GeRAK).

Demikian kami sampaikan, dan terima kasih atas kerjasamanya.

Hormat Kami,
Koordinator Lembaga



Askhalani

LAMPIRAN

Dokumentasi kegiatan wawancara bersama





AR-RANIRY

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan : untuk mengetahui pola komunikasi organisasi lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi.

Daftar Pertanyaan yang diajukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Apa sebutan atau nama yang diberikan lembaga kepada orang atau kelompok yang bertugas mengungkap kasus korupsi pada lembaga ini ?
2. Ketika tim investigasi (sebutan yang diberikan) bekerja mengungkap kasus korupsi, apa saja tahap yang di lalui mulai dari awal mendapatkan informasi atau isu dugaan kasus korupsi hingga menyelesaikan kasus?
3. Bagaimana aktivitas komunikasi internal pada lembaga GeRAK ketika tim investigasi mulai bekerja mengungkap kasus korupsi?
4. Bagaimana lembaga GeRAK berkomunikasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga lainnya dalam usaha untuk mengungkap korupsi ?
5. Bagaimana lembaga GeRAK berinteraksi dengan pihak berwenang dan aparat penegak hukum dalam mengkomunikasikan kasus korupsi ?
6. Bagaimana kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil, donator, dan mitra lainnya mempengaruhi pola komunikasi organisasi GeRAK dalam upaya mengungkap kasus korupsi ?
7. Bagaimana lembaga GeRAK menggunakan media massa dalam platform online untuk menyebarkan informasi dan pesan terkait pengungkapan kasus korupsi?

Tujuan : Untuk mengetahui lebih dalam apa saja tantangan komunikasi organisasi pada lembaga GeRAK dalam mengungkap kasus korupsi.

Daftar Pertanyaan yang diajukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

8. Apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi oleh lembaga dalam menyampaikan informasi terkait kasus korupsi kepada masyarakat?

9. Apa saja hambatan dan kendala yang pernah dirasakan dalam kelompok (komunikasi internal) ketika mencoba berkomunikasi dalam proses pengungkapan kasus korupsi?

10. Bagaimana peran media massa dalam menyebarkan informasi tentang kasus korupsi yang diungkap oleh gerak, apakah ada tantangan dalam hubungan lembaga dengan media?

11. Apakah ada perbedaan dalam respon masyarakat terhadap pengungkapan kasus korupsi yang dilakukan oleh gerak, (jika ada) apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut ?

12. Bagaimana upaya gerak dalam mengatasi hambatan ketika mengungkap kasus korupsi ?

13. Pernahkan proses investigasi kasus korupsi terhentikan akibat adanya kendala besar?

14. Sejauh ini apa tantangan terbesar yang di alami gerak dalam mengungkap kasus korupsi? Apakah masalah ini selalu terselesaikan ?